



**ANALISIS PENGARUH PELATIHAN
DAN PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU
TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA
SKRIPSI**

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan**

**Oleh
Salsabila Nisaul Muasshoma
1102415107**

**PROGRAM STUDI TEKNOLOGI PENDIDIKAN
JURUSAN KURIKULUM DAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
TAHUN 2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "Analisis Pengaruh Pelatihan dan Pengembangan Profesionalisme Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa" karya,

Nama : Salsabila Nisaul Muasshoma

NIM : 1102415107

Program Studi : Kurikulum dan Teknologi Pendidikan

Telah disetujui pembimbing untuk diajukan.

Semarang, 14 Agustus 2019

Pembimbing



Edi Subkhan, S.Pd., M.Pd

NIP. 1981109032015041001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Teknologi Pendidikan




Drs. Sugeng Purwanto, M.Pd

NIP. 195610261986011001

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul "Analisis Pengaruh Pelatihan dan Pengembangan Profesionalisme Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa" karya,

Nama : Salsabila Nisaul Muasshoma
NIM : 1102415107
Program Studi : Kurikulum dan Teknologi Pendidikan

Telah dipertahankan dalam Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang,

Pada hari Rabu, 21 Agustus 2019

Semarang, 21 Agustus 2019



Dra. Nita Sagaswati, M.Pd., Kons.
NIP. 1960060579990320

Sekretaris,

Drs. Sukirman, M.Si
NIP. 19550101198601101

Penguji I

Dra. Nurussaada
NIP. 195611091985032003

Penguji II

Drs. Sukirman, M.Si
NIP. 19550101198601101

Penguji III

Edr. Subkhan, S.Pd., M.Pd
NIP. 198110903201504100

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya Mariani Susilowati menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi "Nilai-nilai yang Terkandung pada Permainan Tradisional sebagai Penunjang Pendidikan Karakter" benar-benar benar hasil karya saya sendiri, bukan menjiplak dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Dengan pernyataan ini saya buat berdasarkan dengan sesungguhnya dalam keadaan sadar, dan tanpa tekanan manapun.

Senin, 25 Mei 2018

Pemilik,



Mariani Susilowati

NIM 1102414017

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. Doa ibu adalah senjata utama. Peran ayah adalah kendaraan berharga. Dan Allah adalah penentu segalanya. Jika kau sayangi ketiganya, maka dunia-akhirat mudah kau gapai. (Azzah Jurahida)
2. Bukankah memang seperti ini kehidupan. Pada dasarnya, semua memiliki proses dan caranya masing-masing. Maka dari itu, hargailah prosesnya dan nikmatilah setiap hal yang terjadi didalamnya. Kita hanya cukup percaya bahwa Tuhan, tidak akan pernah salah menentukan takdir bagi umat-Nya. (Dimas Marshal)
3. Kesalahan terbesar orang yang gagal adalah terlalu banyak berpikir dan tidak segera melakukan tindakan. (Bob Sadino)
4. *Be kind. Be grateful. With the power of Sabr and the beauty of Tawakkul. They turned into happy endings.* (Salsabila)

PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan kepada:

- Kedua orangtuaku tercinta, Ayah Djumartono dan Ibu Nurul Huriyah, serta Adikku Syahira Ziana Walida. Dengan segala kasih sayang yang tulus, tak pernah lelah mendoakan senantiasa menanamkan akhlak baik dalam hidupku, memberikan motivasi, dan tak pernah lelah berjuang demi aku. Terimakasih atas segalanya.
- Kepada almamaterku Universitas Negeri Semarang.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta karunia-Nya sehingga penyusunan skripsi dengan judul “Analisis Pengaruh Pelatihan dan Pengembangan Profesionalisme Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa” dapat diselesaikan dengan baik.

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Penulis menyadari dalam penyelesaian skripsi ini tentunya tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada.

1. Prof. Dr. Fathur Rohman, M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan dan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan studi Strata 1 di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian di SD Pandeanlamper 01 dan SD Gayamsari 02 Semarang.
3. Drs. Sugeng Purwanto, M. Pd, Ketua Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang selalu memberikan dukungan sekaligus membantu proses penyusunan skripsi ini.
4. Edi Subkhan, S.Pd., M. Pd dosen wali saya yang dengan sabar memberikan bimbingan, dukungan motivasi, dan mengarahkan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Seluruh Dosen dan Staff di lingkungan Universitas Negeri Semarang tanpa terkecuali dan terkhusus Jurusan Teknologi Pendidikan yang telah berkenan mendidik, memberikan banyak ilmu, dan memberikan saya pengalaman akademik yang sangat berguna bagi saya untuk meraih kesuksesan di masa yang akan datang
6. Ibu Miyarti, S.Pd.SD, M.M. Kepala Sekolah SD Negeri Pandeanlamper 01 Semarang yang telah berbaik hati memberikan izin melaksanakan penelitian.
7. Bapak Samsul Hadi, S.Pd. Kepala Sekolah SD Negeri Gayamsari 02 Semarang yang telah berbaik hati memberikan izin melaksanakan penelitian.
8. Bapak/Ibu guru SD Negeri Pandeanlamper 01 dan SD Negeri Gayamsari 02 yang telah berbaik hati mengizinkan serta membantu penulis dalam melaksanakan penelitian.
9. Kedua orang tua saya, yakni Bapak Djumartono dan Ibu Nurul Huriyah yang telah mengasihi, menyayangi, dan mendidik saya sejak kecil. Terimakasih atas doa yang begitu tulus, dukungan, bimbingan, kasih sayang, dan motivasi untuk terus mengejar cita-cita agar menjadi anak yang beriman dan bermanfaat bagi sesama, agama, dan negara.
10. Adik ku, yakni Syahira Ziana Walida yang saya sayangi dan kasihi sedari kecil. Terimakasih selalu memberikan dukungan dan membantu disaat kesusahan.

11. Muhamad Bahaudin yang setia menemani dan selalu memberikan motivasi selama perkuliahan sampai penyelesaian skripsi ini. Terimakasih selalu memberikan pelajaran hidup yang berarti bagi saya. *Ich liebe dich auch.*
12. Sahabat-sahabat ku, yakni Anggraini, Annisa, Kartikha, Ine, Septya, Shindy, Puput, Vani, Regina, Aida, Sintia, Muniroh, Putri Sekarwati, Eka, Fadhila, Rangga, Robby, Fanani, Gayus, Singgih dan lainnya yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Terimakasih selalu menemani, memberikan pengalaman yang tidak terlupakan dan dukungan selama ini.
13. Keluarga besar TP angkatan 2015 terkhusus kepada rombel 3 yang telah memberikan banyak pengalaman dan kebahagiaan dari awal perkuliahan sampai sekarang.
14. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang turut memberikan dukungan dan bantuan kepada saya dalam menyusun skripsi ini.

Semoga segala kebaikan dan kemurahan hati yang diberikan semua pihak mendapatkan balasan pahala dari Allah SWT. Peneliti menyadari skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, dan berharap skripsi ini dapat berguna serta bermanfaat untuk semua.

Semarang, 14 Agustus 2019

Penulis

Salsabila Nisaul M
NIM. 1102415107

ABSTRAK

Nisaul, Salsabila. 2019. “Analisis Pengaruh Pelatihan dan Pengembangan Profesionalisme Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa”. *Skripsi*. Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Edi Subkhan, S.Pd., M. Pd.

Kata Kunci: Pelatihan, Kompetensi Guru, Prestasi Belajar Siswa

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari adanya pelatihan dan pengembangan profesionalisme guru terhadap kompetensi guru serta prestasi belajar siswa. Untuk menganalisis pengaruh tersebut peneliti membuat rumusan masalah mengenai gambaran pelatihan dan pengembangan profesionalisme, gambaran kompetensi guru, dan pengaruh pelatihan terhadap prestasi belajar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi sumber dan teknik. Data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil dari observasi dalam proses kegiatan belajar mengajar pada dua sekolah dasar di wilayah gugus R.A Kartini Gayamsari Kota Semarang yaitu SD Negeri Pandeanlamper 01 dan SD Negeri Gayamsari 02, wawancara dilakukan kepada guru yang telah mengikuti pelatihan, serta dilengkapi dengan dokumen pendukung seperti dokumen penilaian kinerja guru dan hasil belajar peserta didik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) pelatihan dan pengembangan profesionalisme yang telah diikuti guru SD di wilayah gugus R.A Kartini sudah berjalan baik, (2) kompetensi yang dimiliki guru SD di wilayah gugus R.A Kartini sudah berada pada kategori baik sesuai penilaian kinerja guru, (3) pelatihan dan pengembangan profesionalisme mempengaruhi peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional guru yang berdampak pada peningkatan prestasi belajar siswa. Saran yang diberikan antara lain guru-guru juga harus aktif untuk selalu mengikuti program-program pengembangan keprofesionalan secara berkelanjutan sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didiknya.

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.	9
1.3 Batasan Masalah.....	9
1.4 Rumusan Masalah.....	9
1.5 Tujuan Penelitian.....	10

1.6	Manfaat Penelitian.....	10
1.6.1	Manfaat Teoritis.....	10
1.6.2	Manfaat Praktis.....	11
1.7	Penegasan Istilah.....	11
BAB II KERANGKA TEORETIK DAN KERANGKA BERPIKIR...		13
2.1	Kerangka Teoretik.....	13
2.1.1	Pengertian Pelatihan dan Pengembangan.....	13
2.1.2	Konsep Pelatihan dan Pengembangan Profesionalisme Guru.....	15
2.1.3	Program Pelatihan dan Pengembangan Profesionalisme Guru.....	16
2.2	Hakekat Kompetensi.....	19
2.2.1	Definisi Kompetensi.....	19
2.2.2	Jenis-jenis Kompetensi Guru.....	22
2.3	Prestasi Belajar.....	25
2.3.1	Pengertian Prestasi Belajar.....	25
2.3.2	Fungsi Prestasi Belajar.....	26
2.3.3	Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar.....	26
2.3.4	Penilaian Prestasi Belajar.....	27
2.4	Kerangka Berpikir.....	31
BAB III METODE PENELITIAN.....		32
3.1	Pendekatan Penelitian.....	32

3.2	Fokus Penelitian.....	33
3.3	Desain Penelitian.....	34
3.4	Data dan Sumber Data Penelitian.....	35
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	35
3.6	Teknik Keabsahan Data.....	38
3.7	Teknik Analisis Data.....	39
BAB IV SETTING PENELITIAN.....		41
4.1	Deskripsi Lokasi Penelitian.....	41
4.1.1	Profil SD Negeri Pandeanlamper 01 Semarang.....	41
4.1.2	Profil SD Negeri Gayamsari 02 Semarang.....	43
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		47
5.1	Hasil Penelitian.....	47
5.1.1	Gambaran Pelatihan dan Pengembangan Profesionalisme yang Telah Diperoleh Guru-guru SD di Kota Semarang Wilayah Gugus R.A Kartini.....	47
5.1.2	Gambaran Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru-guru SD di Kota Semarang Wilayah Gugus R.A Kartini.....	56
5.1.3	Pengaruh Pelatihan dan Pengembang Profesionalisme	

Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa-Siswi SD di Kota Semarang Wilayah Gugus R.A Kartini.....	83
5.2 Pembahasan Hasil Penelitian.....	89
5.2.1 Gambaran Pelatihan dan Pengembangan Profesionalisme yang Telah Diperoleh Guru-guru SD di Kota Semarang Wilayah Gugus R.A Kartini.....	89
5.2.2. Gambaran Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru-guru SD di Kota Semarang Wilayah Gugus R.A Kartini.....	94
5.2.2 Pengaruh Pelatihan dan Pengembang Profesionalisme Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa-Siswi SD di Kota Semarang Wilayah Gugus R.A Kartini.....	106
BAB VI PENUTUP.....	109
6.1 Kesimpulan.....	10
6.2 Saran.....	0
DAFTAR PUSTAKA.....	114
LAMPIRAN.....	121

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Kualifikasi Guru SD Kota Semarang Tahun 2017/2018.....	3
Tabel 5.1 Gambaran Pelatihan dan Pengembang Profesionalisme Guru..	89
Tabel 5.2 Hasil Temuan Kompetensi Pedagogik Guru.....	95
Tabel 5.3 Hasil Temuan Kompetensi Profesional Guru.....	104

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	31
Gambar 4.1 SD Negeri Pandeanlamper 01 Semarang tampak depan	42
Gambar 4.2 Visi dan Misi SD Negeri Gayamsari 02 Semarang.....	44
Gambar 4.3 SD Negeri Gayamsari 02 Semarang tampak depan	45
Gambar 5.1 Kegiatan <i>workshop</i> di gugus R.A Kartini	49
Gambar 5.2. Pelatihan dari Dinas Pendidikan Kota.....	51
Gambar 5.3. Kegiatan KKG di gugus R.A Kartini Gayamsari.....	54
Gambar 5.4. Dokumen Penilaian Kinerja Guru Kompetensi 1	59
Gambar 5.5 Guru Memberikan Pertanyaan Kepada Siswa.....	60
Gambar 5.6 Guru Menerapkan Pembelajaran Diskusi Kelompok.....	65
Gambar 5.7 Dokumen Penilaian Kinerja Guru Kompetensi 2.....	69
Gambar 5.8 Dokumen Penilaian Kinerja Guru Kompetensi 4.....	71
Gambar 5.9 Guru Mengajak Siswa Untuk Aktif.....	73
Gambar 5.10 Dokumen Penilaian Kinerja Guru Kompetensi 7.....	75
Gambar 5.11 Peserta Didik Menjelaskan Hasil Ketrampilan Kelompok....	78
Gambar 5.12 Guru Menjelaskan Materi di Papan Tulis.....	79
Gambar 5.13 Peserta Didik Berdiskusi Membuat Ketrampilan.....	83
Gambar 5.14 Hasil Belajar Siswa.....	85

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Kisi-kisi Istrumen Penelitian	122
Lampiran 2. Kode Teknik Pengumpulan Data.....	123
Lampiran 3. Kode Informan Wawancara.....	125
Lampiran 4. Pedoman Wawancara	126
Lampiran 5. Pedoman Observasi	127
Lampiran 6. Pedoman Dokumentasi	128
Lampiran 7. Transkrip dan Analisis Data Wawancara.....	131
Lampiran 8. Data Hasil Observasi	159
Lampiran 9. Data Hasil Dokumentasi	170
Lampiran 10. Triangulasi Wawancara	184
Lampiran 11. Triangulasi Observasi	195
Lampiran 12. Triangulasi Dokumentasi.....	205
Lampiran 13. Triangulasi Teknik.....	216
Lampiran 14 Surat Izin Penelitian.....	223
Lampiran 15 Surat Izin Telah Penelitian.	225
Lampiran 16 Dokumentasi.....	227

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peningkatan prestasi belajar siswa merupakan tujuan utama dilaksanakannya proses belajar mengajar. Dalam proses kegiatan belajar mengajar, hasil belajar merupakan parameter penting untuk mengukur seberapa besar keberhasilan dari pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Di dalam pendidikan formal, proses pembelajaran selalu diikuti pengukuran dan penilaian terhadap hasil belajar, demikian juga dalam proses kegiatan belajar mengajar, dengan mengetahui prestasi belajar dapat diketahui kedudukan siswa yang pandai, sedang atau lambat.

Dalam hasil survei pada laman Disdik.semarangkota.go.id (Daftar Peringkat, 2018) menunjukkan dalam dua tahun terakhir peringkat sekolah dasar di Kota Semarang khususnya wilayah kecamatan Gayamsari yang termasuk dalam gugus R.A Kartini mengalami penurunan yaitu pada tahun 2017 dengan perolehan rata-rata nilai Ujian Nasional 22,96 dan pada tahun 2018 dengan perolehan rata-rata 23,18. Hal ini dikarenakan prestasi belajar siswanya, sehingga peringkat sekolah menurun. Pencapaian hasil belajar siswa tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor sebagaimana menurut Slameto (2010: 54) menggolongkan menjadi dua faktor sebagai faktor internal dan eksternal, dimana faktor internal terdiri atas faktor psikologis, faktor jasmaniah, dan faktor kelelahan sedangkan faktor eksternal terdiri dari faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

Lebih lengkap lagi Slameto (2010: 64) menguraikan faktor sekolah yang mempengaruhi hasil belajar siswa mencakup kurikulum, metode mengajar, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, standar pelajaran, waktu sekolah, alat pelajaran, keadaan gedung sekolah, metode belajar, dan tugas sekolah.

Dari banyaknya faktor yang berpengaruh pada prestasi belajar siswa, faktor yang berpengaruh dan memiliki kontribusi bagi peningkatan hasil belajar siswa adalah guru. Hal ini dijelaskan oleh Aqib (2013: 83) yang menjelaskan bahwa salah satu hal yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah peran guru. Keberhasilan siswa dapat mengikuti pelajaran yang disampaikan oleh seorang guru sangat bergantung pada ketrampilan mengajar yang dilaksanakan. Bila dilihat dari segi guru, adakalanya guru kurang menguasai bahan, kurang dapat menggunakan metode atau cara yang tidak menarik sehingga pelajaran terlihat membosankan. Menurutnya ketrampilan dasar ialah ketrampilan standar yang harus dimiliki setiap individu yang berprofesi sebagai guru. Ketrampilan itulah yang sepintas dapat membedakan guru profesional dengan guru tidak profesional. Ketrampilan dasar sangat penting dikuasai oleh guru, sebab strategi dan model pembelajaran yang digunakan, efektivitasnya sangat ditentukan oleh ketrampilan guru dalam pengelolaan proses pembelajaran. Dari uraian tersebut menyimpulkan bahwa guru merupakan faktor utama yang mempunyai pengaruh besar pada apa yang dipelajari oleh siswa dalam pembelajaran di sekolah.

Pada realitanya menunjukkan bahwa mutu guru di Indonesia dinilai masih beragam dan memprihatinkan. Untuk mengukur profesionalisme guru, pada tahun

2012 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan peraturan kewajiban guru dalam menempuh Uji Kompetensi Guru (UKG). Dikutip dari laman Kemdikbud.go.id (Hasil Uji, 2016) menunjukkan hasil bahwa separuh dari 2,9 juta guru meraih nilai di bawah standar dari nilai yang ditetapkan, yaitu 55. Dari nilai standar yang diharapkan, masih perlu dibutuhkan perbaikan dan pendampingan dalam pelaksanaan UKG. Kendati pemerintah telah berupaya untuk terus meningkatkan profesionalisme guru, namun belum menghasilkan kompetensi seperti yang diharapkan. Menurut survei yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengenai kualifikasi guru menunjukkan data sebagai berikut.

Tabel 1.1 Kualifikasi guru SD Kota Semarang 2017/2018

Wilayah	Ijazah Tertinggi Guru SD			
	< D4/S1	<D4/S1(%)	<= D4/S1	<= D4/S1 (%)
Kota Semarang	373	6.74	5163	93.26

Sumber : Laman Neraca Pendidikan Daerah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan laman web (npd.data.kemdikbud.go.id)

Sesuai peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2007 telah menetapkan standar kualifikasi guru profesional minimal adalah Sarjana (S1) atau diploma empat (D-IV). Pada tabel 1.1 di atas terlihat masih terdapat 6.74% guru pada tingkat Kota Semarang yang masih memiliki kualifikasi di bawah standar.

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan nasional, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) terus berupaya melakukan

pembaharuan pada sistem pendidikan. Salah satu upaya yang sudah dan sedang dilakukan, yaitu mengenai peningkatan kompetensi guru. Dengan dibuatnya Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, mengenai kebijakan pemerintah yang di dalamnya memuat tentang usaha pemerintah untuk menata dan memperbaiki mutu guru di Indonesia, yang juga akan berdampak pada mutu pembelajaran dan hasil belajar peserta didik.

Upaya pemerintah Indonesia dalam meningkatkan kompetensi guru dan menghasilkan sosok guru yang berkualitas, salah satunya dengan melalui program terobosan yang diberi nama Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) yaitu dengan memfasilitasi guru dalam mengembangkan profesinya secara berkelanjutan. Sesuai dengan Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang jabatan fungsional guru dan angka kreditnya menetapkan unsur kegiatan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Guru yang terdiri dari tiga macam kegiatan yaitu pengembangan diri, publikasi ilmiah, dan karya inovatif. Salah satu program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) tersebut yaitu program diklat guru yang dilaksanakan dengan cara berbasis komunitas guru dan tenaga kependidikan seperti Kelompok Kerja Guru (KKG), Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), dan lain sebagainya.

Perbandingan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada penelitian terdahulu menganalisis mengenai pengaruh pelatihan pengembangan profesionalisme terhadap kompetensi guru yang dalam hasil penelitiannya

menunjukkan dengan adanya pelatihan pengembangan profesionalisme mempengaruhi peningkatan kompetensi guru seperti menguasai teori-teori belajar, mengembangkan kurikulum, memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik dengan lebih terarah. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Sahari, (2015) tentang pengaruh pendidikan, pelatihan, dan pengalaman mengajar terhadap profesionalisme guru menemukan bahwa variabel independen yang meliputi pendidikan, pelatihan dan pengalaman mengajar mempunyai pengaruh terhadap profesionalisme guru yaitu guru menjadi profesional dalam memanfaatkan media dan ide – ide baru dalam bidang teknologi pendidikan.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Rahmawati, Natsir, dan Moelyono (2015) tentang pengaruh pelatihan, pengalaman mengajar dan kompensasi terhadap profesionalisme guru, menemukan bahwa variabel independen tersebut tidak langsung dapat meningkatkan profesional guru tetapi memiliki pengaruh positif karena dapat memberikan energi bagi guru dalam melaksanakan tugasnya. Penelitian oleh Mulyawan (2012) tentang pengaruh pengalaman dalam pelatihan terhadap peningkatan kompetensi profesional guru, menemukan bahwa pengalaman pelatihan berpengaruh pada peningkatan kompetensi guru, seperti guru yang sudah mempunyai banyak pengalaman dalam pelatihan akan lebih terampil dalam membimbing peserta didik.

Hal senada dinyatakan oleh Parida (2015), tentang pengaruh pendidikan dan pelatihan, supervisi, dan kompetensi pedagogik terhadap komitmen profesi pada guru, menemukan bahwa variabel independen tersebut berpengaruh langsung dalam meningkatkan kinerja guru pada kemampuan dan ketrampilan guru

terutama dalam mengelola pembelajaran. Penelitian oleh Marzolina (2014) tentang pengaruh pelatihan dan kepemimpinan terhadap kompetensi guru, menemukan bahwa pelatihan dan kepemimpinan secara simultan berpengaruh positif terhadap kompetensi guru seperti peningkatan kemampuan dalam memahami peserta didik, kemampuan merancang pembelajaran, dan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Menurut Indrayana (2012) dalam penelitiannya mengenai pengaruh pendidikan guru, pelatihan pembelajaran dan intensitas kepemimpinan kepala sekolah terhadap prestasi sekolah, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara masing-masing variabel terhadap prestasi sekolah dalam melaksanakan tugas maupun program sekolah sehingga tujuan dan prestasi sekolah tercapai. Penelitian oleh Suroso (2015) tentang pengaruh supervisi akademik, pendidikan dan pelatihan, kompetensi profesional guru terhadap kinerja guru melalui motivasi kerja, menemukan bahwa ketiga variabel tersebut menyebabkan pengaruh pada kinerja guru berupa meningkatnya kemampuan profesional guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Kemudian, penelitian oleh Sela (2018) tentang pengaruh kompetensi dan desain pelatihan terhadap efektivitas pelatihan guru, menunjukkan bahwa kompetensi peserta pelatihan memiliki peran penting pada diri seseorang dan desain pelatihan berdampak terhadap keefektifan pelatihan, karena kompetensi peserta yang baik mampu menciptakan pelatihan yang efektif.

Penelitian oleh Trisnayati (2014) tentang pengaruh diklat berbasis *lesson study* terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru, menemukan bahwa

dengan *lesson study* guru lebih efektif dan efisien dalam membuat kegiatan pembelajaran karena memberikan guru peluang untuk berdiskusi dan berlatih membuat perencanaan pembelajaran. Penelitian serupa oleh Tambunan (2016) tentang peningkatan kemampuan guru dalam menyusun RPP melalui kegiatan diskusi Kelompok Kerja Guru (KKG), menemukan bahwa ketrampilan guru meningkat dalam menyusun RPP dan silabus sesudah kegiatan diskusi Kelompok Kerja Guru (KKG). Penelitian oleh Sarbaini (2016) tentang pengaruh pelatihan pada kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) terhadap peningkatan kompetensi guru, menemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pelatihan dan kompetensi guru berupa peningkatan penguasaan materi, mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif, dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Penelitian serupa oleh Sihombing (2016) tentang peningkatan kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran melalui pelatihan Kelompok Kerja Guru (KKG), menemukan bahwa adanya peningkatan kemampuan guru sesudah pelatihan Kelompok Kerja Guru (KKG) yaitu dalam hal penyusunan prota, prosem, silabus, dan RPP. Menurut Salam (2012) tentang analisis pelatihan terhadap kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru, dalam penelitian tersebut menemukan bahwa pelatihan pengembangan profesionalisme mempengaruhi peningkatan kompetensi pedagogik dalam menguasai teori-teori belajar, mengembangkan kurikulum, memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik dan profesional guru yang berdampak pada prestasi belajar siswa.

Menurut Slameto (2017) tentang peningkatan kinerja guru melalui pelatihan beserta faktor penentunya, riset ini menemukan komitmen guru berpengaruh terhadap perbaikan lingkungan kerja atau sekolah menjadi determinan kinerja guru. Penelitian oleh Useandi (2016), mengenai pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan kompetensi guru terhadap kinerja guru serta implikasinya terhadap prestasi lulusan, ditemukan bahwa adanya pengaruh signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru dibuktikan dengan teori hubungan antara atasan dan bawahan yaitu pemimpin akan mendorong bawahan sehingga termotivasi melakukan pekerjaannya. Dan kinerja guru dalam penelitian ini mempengaruhi prestasi lulusan sesuai analisis statistik menunjukkan bahwa semakin tinggi kualitas kinerja guru dalam melaksanakan perencanaan pembelajaran, pengelolaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran yang baik sesuai kurikulum akan meningkatkan kualitas prestasi lulusan yang baik juga.

Berdasarkan penelitian terdahulu banyak membahas mengenai pengaruh pelatihan terhadap kompetensi guru saja, belum ada yang mengkaji mengenai pengaruh pelatihan terhadap kompetensi guru serta prestasi belajar peserta didiknya. Oleh karena itu perlu adanya riset yang mengkaji pengaruh dari pelatihan pengembangan profesionalisme guru terhadap kompetensi guru dan prestasi belajar siswa. Agar memperluas bidang ilmu pengetahuan, dan mengetahui gambaran mengenai sejauh mana pengaruh dari pelatihan-pelatihan pengembangan profesionalisme guru terhadap kompetensi guru terutama dampaknya pada prestasi belajar siswa SD khususnya wilayah gugus R.A Kartini Gayamsari Kota Semarang.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Hasil prestasi belajar siswa dan nilai UKG guru yang mengalami penurunan.
2. Perlunya identifikasi mengenai dampak dari Pelatihan dan Pengembangan Profesionalisme terhadap kompetensi guru.
3. Perlunya identifikasi pengaruh kompetensi guru terhadap prestasi belajar siswa.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini mencakup analisis pengaruh dari adanya pelatihan dan pengembangan profesionalisme terhadap kompetensi guru, mengetahui kompetensi profesi guru, serta faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang mengenai analisis pelatihan terhadap kompetensi guru serta pengaruhnya pada prestasi belajar siswa, masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah gambaran pelatihan dan pengembangan profesionalisme yang telah diperoleh guru-guru SD di Kota Semarang wilayah gugus R.A Kartini Gayamsari?
2. Bagaimanakah gambaran kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru-guru SD di Kota Semarang wilayah gugus R.A Kartini Gayamsari?
3. Bagaimanakah pengaruh pelatihan dan pengembangan kompetensi guru terhadap prestasi belajar siswa-siswi SD di Kota Semarang wilayah gugus R.A Kartini Gayamsari?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara garis besar bertujuan untuk:

1. Mengetahui gambaran dari pelatihan dan pengembangan profesionalisme yang telah diperoleh guru-guru SD di Kota Semarang wilayah gugus R.A Kartini Gayamsari.
2. Mengetahui gambaran kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru-guru SD di Kota Semarang wilayah gugus R.A Kartini Gayamsari.
3. Mengetahui pengaruh pelatihan dan pengembangan kompetensi guru terhadap prestasi belajar siswa-siswi SD di Kota Semarang wilayah gugus R.A Kartini Gayamsari.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperdalam bidang ilmu Teknologi Pendidikan pada konsentrasi kurikulum sub bidang diklat. Urgensi penelitian ini bahwasannya terdapat pengetahuan mengenai sejauh mana peran serta pengaruh dari Program Pelatihan dan Pengembang Profesionalisme terhadap kompetensi guru dan prestasi belajar siswa.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Dinas Pendidikan dan Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Kota Semarang, memberikan informasi mengenai keefektifan pelaksanaan pelatihan pengembangan profesionalisme guru serta tingkat kompetensi guru yang dapat menjadi rujukan pengembangan program pelatihan guru selanjutnya.
2. Bagi sekolah dasar di Kota Semarang gugus R.A Kartini, dapat memberikan informasi mengenai pengaruh pelatihan dan pengembangan profesionalisme guru terhadap hasil belajar siswa dan upaya peningkatan mutu pendidikan yang dapat melahirkan siswa yang berprestasi belajar baik.
3. Bagi Peneliti, memperoleh wawasan dan pengetahuan dalam bidang ilmu Teknologi Pendidikan konsentrasi kurikulum.

1.7 Penegasan Istilah

1. Pelatihan adalah suatu proses pendidikan formal yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan atau keterampilan kerja seseorang atau sekelompok orang.
2. Pengembangan profesi adalah kegiatan guru dalam rangka pengamalan ilmu dan pengetahuan, teknologi dan ketrampilan untuk meningkatkan mutu, baik bagi proses belajar mengajar dan profesionalisme tenaga kependidikan lainnya.
3. Pengembangan keprofesian berkelanjutan adalah pengembangan kompetensi guru yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan, secara bertahap, berkelanjutan untuk meningkatkan profesionalitas guru.
4. Kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan ketrampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan.
5. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
6. Kompetensi profesional adalah penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.
7. Prestasi belajar adalah kecakapan nyata yang dapat diukur yang berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai interaksi aktif antara subyek belajar dengan obyek belajar selama berlangsungnya proses belajar mengajar untuk mencapai hasil belajar.

BAB II

KERANGKA TEORITIK DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1. Pelatihan

2.1.1. Pengertian Pelatihan

Menurut Gomes (2002: 12) pelatihan adalah setiap usaha untuk memperbaiki performa pekerja dalam suatu pekerjaan tertentu yang sedang menjadi tanggungjawabnya, atau satu pekerjaan yang ada kaitan dengan pekerjaannya. Supaya efektif, pelatihan biasanya harus mencakup pengalaman belajar aktivitas-aktivitas yang terencana, dan didesain sebagai jawaban atas kebutuhan-kebutuhan yang berhasil diidentifikasi.

Sedangkan menurut Yusuf (2015: 69) pelatihan merupakan bagian dari pendidikan. Pelatihan bersifat spesifik, praktis dan segera. Spesifik berarti pelatihan berhubungan dengan bidang pekerjaan yang dilakukan. Praktis dan segera berarti yang sudah dilatihkan dapat dipraktikkan. Umumnya pelatihan dimaksudkan untuk memperbaiki penguasaan berbagai keterampilan kerja dalam waktu relative singkat.

Menurut Notoatmojo (2003: 16) pendidikan dan pelatihan adalah upaya untuk mengembangkan sumber daya manusia, terutama untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kepribadian manusia. Pendidikan di dalam suatu organisasi adalah suatu proses pengembangan kemampuan ke arah yang diinginkan oleh organisasi. Sedangkan pelatihan (diklat) merupakan bagian dari

suatu proses pendidikan, yang tujuannya untuk meningkatkan kemampuan atau keterampilan khusus seseorang.

Hasil akhir proses pelatihan (diklat) adalah “Perubahan perilaku yang diharapkan” yakni meningkatnya kemampuan dalam melaksanakan tugas atau pekerjaan. Ini berarti bahwa pelatihan pada hakikatnya mengubah tingkah laku sasaran. Tingkah laku baru (hasil perubahan) itu dirumuskan dalam suatu tujuan pelatihan . Pada dasarnya pelatihan adalah suatu deskripsi dari pengetahuan, sikap, tindakan, penampilan dan sebagainya yang diharapkan akan dimiliki sasaran pelatihan setelah menyelesaikan program tersebut (Notoatmojo, 2003: 27).

Kegiatan pengembangan profesi guru adalah kegiatan guru dalam rangka penerapan dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan keterampilan untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran dalam rangka menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi pendidik pada umumnya maupun lingkungan sekolah pada khususnya. Tujuan kegiatan pengembangan profesi guru untuk meningkatkan mutu guru agar lebih profesional dalam pelaksanaan tugas pada bidang pengembangan profesi (Rahman dan Amri, 2014: 64).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pelatihan dan pengembangan profesi guru adalah suatu usaha untuk meningkatkan profesionalisme guru. Baik dalam kegiatan pembelajaran maupun meningkatkan mutu pendidikan dalam lembaga pendidikan. Sehingga dari kegiatan ini memiliki tujuan menumbuhkan kemampuan setiap tenaga kependidikan yang meliputi pertumbuhan keilmuan, wawasan berfikirnya, sikap terhadap berfikirnya, sikap

terhadap pekerjaannya dan ketrampilan dalam melaksanakan tugas sehari-hari sehingga produktivitas kerjanya dapat meningkat.

2.1.2. Konsep Pelatihan dan Pengembangan Profesionalisme Guru

Dalam era globalisasi seperti sekarang ini ilmu pengetahuan cepat berkembang. Melihat tugas pendidik yang berat jika tidak diberikan pelatihan dan tidak memperoleh informasi, pengetahuan dan wawasan yang baru maka pendidik tersebut akan mengalami ketertinggalan. Sehingga untuk memperoleh kemampuan profesional yang mencapai tataran ideal maka yang bersangkutan perlu mendapatkan pelatihan yang terus-menerus (Musfah, 2011: 60).

Menurut Finks dan Willits (dalam Musfah, 2011: 61) pelatihan memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap efektivitas sebuah sekolah. Pelatihan memberi kesempatan kepada guru untuk mendapatkan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap baru yang mengubah perilakunya, yang pada akhirnya akan meningkatkan prestasi belajar siswa. Menurutnya hampir semua organisasi besar memiliki program untuk pelatihan dan pengembangan, aktivitas pelatihan terkait dengan ketrampilan dan terjadi pada semua tingkat organisasi.

Sehingga dari pengertian tersebut disimpulkan bahwa sebagai salah satu faktor penting dalam keberhasilan peserta didik, pendidik harus memiliki kualifikasi dan kompetensi sebagai agen pembelajaran. Sehingga konsep pengembangan profesi guru tidak jauh dari standar pendidik yang sudah ditetapkan.

2.1.3. Program Pelatihan dan Pengembangan Profesionalisme Guru

Sesuai dengan Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang jabatan fungsional guru dan angka kreditnya menetapkan unsur kegiatan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Guru yang terdiri dari tiga macam kegiatan yaitu pengembangan diri, publikasi ilmiah, dan karya inovatif. Salah satu program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) tersebut yaitu program diklat guru yang dilaksanakan dengan cara berbasis komunitas guru dan tenaga kependidikan seperti Kelompok Kerja Guru (KKG), Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), dan lain sebagainya.

Sedangkan menurut Saondi dan Shuherman (2015: 78-81) macam program pelaksanaan pengembangan profesionalisme guru adalah sebagai berikut, (1) Program peningkatan kualifikasi pendidikan guru, (2) Program penyetaraan dan Sertifikasi, (3) Program Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi, (4) Program Kelompok Kerja Guru (KKG), (5) Program Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), (6) Simposium Guru, dan (7) Melakukan Penelitian.

Program pelatihan profesionalisme guru yang dilakukan pada tingkat pendidikan sekolah dasar antara lain yaitu Kelompok Kerja Guru (KKG). Menurut Saondi dan Shuherman (2015: 78), Program Kelompok Kerja Guru (KKG) merupakan forum atau wadah kegiatan profesi guru mata pelajaran sejenis, berfungsi sebagai wadah atau sarana komunikasi, konsultasi dan tukar pengalaman. Dengan adanya program Program Kelompok Kerja Guru (KKG)

diharapkan akan dapat meningkatkan profesionalisme guru dalam melaksanakan pembelajaran yang bermutu dan sesuai dengan yang dibutuhkan peserta didik.

Menurut Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (2009: 5) hasil yang diharapkan dengan adanya program Program Kelompok Kerja Guru (KKG), yaitu: (1) Memperluas wawasan dan pengetahuan guru dalam berbagai hal, seperti penyusunan dan pengembangan silabus, Rencana Program Pembelajaran (RPP), menyusun bahan ajar berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), membahas materi esensial yang sulit dipahami, strategi/metode/ pendekatan/media pembelajaran, sumber belajar, kriteria ketuntasan minimal, pembelajaran remedial, soal tes untuk berbagai kebutuhan, menganalisis hasil belajar, menyusun program dan pengayaan, dan membahas berbagai permasalahan serta mencari alternatif solusinya, (2) Memberi kesempatan kepada guru untuk berbagi pengalaman serta saling memberikan bantuan dan umpan balik, (3) Meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta mengadopsi pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif bagi guru, (4) Memberdayakan dan membantu guru dalam melaksanakan tugas-tugas guru di sekolah dalam rangka meningkatkan pembelajaran sesuai dengan standar, (5) Mengubah budaya kerja dan mengembangkan profesionalisme guru dalam upaya menjamin mutu pendidikan.

Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam pertemuan KKG menurut pedoman KKG (Depdiknas, 2004) antara lain: (1) meningkatkan pemahaman kurikulum. Kegiatan KKG dilaksanakan dalam rangka untuk meningkatkan pemahaman guru mengenai kurikulum yang dipakai dalam proses pembelajaran

beserta perangkat yang dibutuhkan dalam mengajar sesuai dengan tuntunan kurikulum, sehingga setelah mengikuti KKG guru diharapkan dapat membuat perangkat pembelajaran dan dapat menjalankan kurikulum yang digunakan dengan benar, (2) mengembangkan silabus dan sistim penilaian. Guru diharapkan mampu mengembangkan silabus yang sudah ada dan diharapkan mampu memilih metode penilaian pembelajaran disesuaikan dengan materi, kemampuan siswa, media alat bantu pembelajaran, (3) mengembangkan dan merancang bahan ajar. Guru dilatih untuk dapat mengembangkan bahan pelajaran pokok sehingga guru diharapkan mampu menyusun rancangan bahan pelajaran, (4) meningkatkan pemahaman tentang pendidikan berbasis luas (broadbased education) dan pendidikan berorientasi kecakapan hidup (lifeskill). Bahwa guru dalam mengajar tidak hanya berfokus pada materi yang diajarkan tetapi mampu menanamkan keterampilan kepada siswa (5) mengembangkan model pembelajaran efektif. Guru dalam mengajar harus fokus terhadap pencapaian tujuan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi. (6) mengembangkan dan melaksanakan analisis saran pembelajaran. Guru mampu merencanakan sarana pembelajaran yang tepat untuk menunjang pencapaian tujuan pembelajaran. (7) mengembangkan dan melaksanakan pembuatan alat pelajaran sederhana. Guru dapat membuat alat pembelajaran sesuai dengan materi dan kemampuan sekolah guna menunjang pencapaian tujuan pembelajaran. (8) mengembangkan dan melaksanakan program pembelajaran berbasis komputer. Penerapan sistim komputer terhadap materi yang diajarkan, (9) mengembangkan media dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Guru mampu merencanakan dan

mengembangkan media apa yang cocok untuk digunakan dalam pembelajaran sehingga dapat mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran.

2.2 Hakekat Kompetensi

2.2.1. Definisi Kompetensi dan Profesional

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (Purwadarminta, 2008) pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan, mengartikan bahwa kompetensi adalah kekuasaan atau kewenangan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Menurut Echols dan Shansily (dalam Musfah, 2011), kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan ketrampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi diperoleh melalui pelatihan, pendidikan, dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar.

Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru (Majid, 2005: 6). Diyakini Robotham (1996: 27), kompetensi yang diperlukan seseorang tersebut dapat diperoleh baik melalui pendidikan formal maupun pengalaman.

Menurut Barlow (dalam Syah, 2000: 229), menyatakan bahwa kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Dari pengertian tersebut dapat

disimpulkan, bahwa kompetensi guru merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.

Pemaknaan kompetensi dari istilah mencakup beragam aspek, tidak hanya terkait dengan fisik dan mental, tetapi juga aspek spiritual. Seperti dikatakan oleh Mulyasa (2007), kompetensi guru merupakan perpaduan antara kompetensi personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kafaah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalitas.

Sehingga dapat disimpulkan dari penjelasan tersebut bahwa kompetensi merupakan kemampuan seseorang yang meliputi pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya serta dapat diwujudkan dalam hasil kerja nyata. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan besar pengaruhnya terhadap produktivitas kerja seseorang. Atas dasar pengertian diatas, istilah profesional berarti suatu pekerjaan yang bersifat profesional memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum. Sehingga pekerjaan profesional berbeda dengan pekerjaan lainnya karena suatu profesi memerlukan kemampuan dan keahlian khusus dalam melaksanakan profesinya.

Menurut Hamzah (2010: 16), untuk menjadi seorang guru perlu mengetahui dan dapat menerapkan beberapa prinsip mengajar agar ia dapat menerapkan beberapa prinsip mengajar agar ia dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, yaitu sebagai berikut: (1) Guru harus dapat membangkitkan

perhatian peserta didik pada materi pelajaran yang diberikan serta dapat menggunakan berbagai media dan sumber belajar yang bervariasi, (2) Guru harus dapat membangkitkan minat peserta didik untuk aktif dalam berfikir serta mencari dan menemukan sendiri pengetahuan, (3) Guru harus dapat membuat urutan (*sequence*) dalam pemberian pelajaran dan penyesuaian dengan usia dan tahapan tugas perkembangan peserta didik, (4) Guru perlu menghubungkan pelajaran yang akan diberikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik, agar peserta didik menjadi lebih mudah dalam memahami pelajaran yang diterimanya, (5) Sesuai dengan prinsip *repetisi* dalam proses pembelajaran, diharapkan guru dapat menjelaskan unit pelajaran secara berulang-ulang hingga tanggapan peserta didik menjadi jelas, (6) Guru wajib memperhatikan dan memikirkan korelasi antara mata pelajaran dan atau praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari, (7) Guru harus terus menjaga konsentrasi belajar para peserta didik dengan cara memberikan kesempatan berupa pengalaman secara langsung, mengamati/meneliti, dan menyimpulkan pengetahuan yang didapatnya, (8) Guru harus dapat mengempangkan sikap peserta didik dalam membina hubungan sosial, baik di dalam kelas maupun luar kelas, (9) Guru harus menyelidiki dan mendalami perbedaan peserta secara individual agar dapat melayani siswa sesuai dengan perbedaan tersebut, (10) Guru dapat melaksanakan evaluasi yang efektif serta menggunakan hasilnya untuk mengetahui prestasi dan kemajuan siswa serta dapat melakukan perbaikan dan pengembangan.

2.2.2. Jenis-jenis Kompetensi Guru

Menurut Sanjaya (2005: 145) mengemukakan bahwa kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Kompetensi yang harus dikuasai dan diterapkan oleh guru profesional dalam membelajarkan siswa atau peserta didik menurut Sudjana (dalam Hadis dan Nurhayati, 2012: 19-20) ialah mencakup: menguasai bahan atau materi pelajaran, mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, menggunakan media atau sumber belajar, menguasai landasan pendidikan, mengelola interaksi belajar mengajar, menguasai landasan pendidikan, mengelola interaksi belajar mengajar, menilai prestasi belajar siswa, mengenal fungsi dan layanan bimbingan dan konseling, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, serta memahami dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran.

Sedangkan dalam Undang-undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 Pasal 10 ayat 1 dan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 pasal 28 ayat 3 menjelaskan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Pertama, Kompetensi pedagogik. Secara etimologis kata pedagogi berasal dari kata bahasa Yunani, *paedos* dan *agagos* (*paedos* = anak dan *agage* = mengantar atau membimbing) karena itu pedagogik berarti membimbing anak. Tugas membimbing ini melekat dalam tugas seorang pendidik. Oleh sebab itu, pedagogik berarti segala usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk membimbing anak muda menjadi manusia yang dewasa dan matang (Marselus, 2011: 28-29).

Menurut Situmorang dan Winarno (2008: 23), mengemukakan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan teknis dalam menjalankan tugas sebagai pendidik, pengajar dan pembimbing. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru yang berkenaan dengan pemahaman terhadap peserta didik dan pengelolaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara substantif, kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Sehingga dapat disimpulkan kompetensi pedagogik merupakan kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik. Selain itu kemampuan pedagogik juga ditunjukkan dalam membantu, membimbing, dan memimpin peserta didik.

Menurut Wahyudi (2012: 22) dalam kompetensi pedagogik seorang guru harus mampu, (1) menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual, (2) menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, (3) mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu, (4) menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, (5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk keperluan pembelajaran, (6) memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimiliki, (7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, (8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran, (9) Melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas

pembelajaran. Jadi dari pernyataan tersebut diharapkan guru memiliki kompetensi pedagogik yang baik sehingga dapat menyusun, merancang dan melaksanakan pembelajaran dengan baik.

Kedua, Kompetensi profesional menurut Supardi (2014: 105) adalah kompetensi dasar disiplin ilmu yang dipelajari atau yang menjadi bidang spesialisnya baik penguasaan teoretis maupun praktis, kemampuan didaktis, metofik, psikologis, ketrampilan perencanaan dan pengelolaan, serta kemampuan mengevaluasi hasilbelajar mengajar.

Samana (1994: 67-69) mengemukakan terdapat sepuluh kemampuan dasar keguruan yang menjadi tolok ukur kinerjanya sebagai pendidik profesional, diantaranya adalah sebagai berikut, (1) Guru dituntut menguasai bahan ajar, (2) Guru mampu mengolah program belajar mengajar, (3) Guru mampu mengelola kelas, usaha guru menciptakan situasi sosial kelasnya yang kondusif untuk belajar sebaik mungkin, (4) Guru mampu menggunakan media dan sumber pengajaran., (5) Guru menguasai landasan-landasan kependidikan, (6) Guru mampu mengelola interaksi belajar mengajar, guru mampu berperan sebagai motivator, inspirator, organisator, fasilitator, evaluator, membantu penyelenggaraan administrasi kelas sertasekolah, ikut serta dalam layanan bimbingan konseling di sekolah, (7) Guru mampu menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran, (8) Guru mengenal fungsi serta program pelayanan BK, (9) Guru mengenal dan mampu ikut penyelenggaraan administrasi sekolah, guru dituntut cakap atau mampu bekerjasama secara terorganisasi dalam pengelolaan kelas, (10) Guru memahami prinsip-prinsip penelitian pendidikan dan mampu menafsirkan hasil-hasil

penelitian pendidikan untuk kepentingan pengajaran. Tuntutan kompetensi dibidang penelitian kependidikan ini merupakan tantangan kualitatif bagi guru untuk masa kini dan yang akan datang.

2.3. Prestasi Belajar

2.3.1. Pengertian Prestasi Belajar

Menurut Tu'u (2004: 75) prestasi akademik adalah hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di sekolah yang bersifat kognitif dan ditentukan oleh pengukuran dan penilaian, sedangkan prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, biasanya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah suatu hasil dari kemampuan seseorang dalam mencapai pemahaman pada bidang tertentu dan diukur dengan tes atau penilaian guru. Prestasi belajar menurut Tu'u (2004: 76) dapat dirumuskan seperti berikut, (1) Prestasi belajar siswa adalah hasil belajar yang dicapai siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah, (2) Prestasi belajar siswa tersebut terutama dinilai aspek kognitifnya karena bersangkutan dengan kemampuan siswa dalam pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesa dan evaluasi, (3) Prestasi belajar siswa dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai atau angka nilai dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap tugas siswa dan dari ulangan-ulangan atau ujian yang ditempuhnya.

2.3.2. Fungsi Prestasi Belajar

Menurut Arifin (1991: 3) prestasi belajar memiliki fungsi utama yaitu, (1) Sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik, (2) Sebagai lambang pemuas hasrat ingin tahu. Hal ini didasarkan atas asumsi bahwa para ahli psikologi berasumsi menyebut hal ini sebagai tendensi keingintahuan (*curiosity*) dan merupakan kebutuhan umum pada manusia termasuk anak didik suatu program, (3) Sebagai bahan informasi dan inovasi pendidikan. Asumsinya adalah bahwa prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi anak didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi dan berperan sebagai umpan balik dalam meningkatkan hasil belajar, (4) Sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan. Indikator intern dalam arti bahwa prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat produktivitas suatu institusi pendidikan. Kurikulum yang digunakan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan anak didik. Indikator ekstern dalam arti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat kesuksesan anak dimasyarakat, (5) Dapat dijadikan indikator terhadap daya serap (kecerdasan) anak didik. Dalam proses belajar mengajar, anak didik merupakan masalah yang utama dan pertama karena anak didik menjadi subjek atau daya serap seluruh materi pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.

2.3.3. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Slameto (2003), faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar digolongkan menjadi dua yaitu faktor intern yang berasal dari dalam diri individu

siswa dan faktor ekstern yang berasal dari luar siswa yang dapat mempengaruhi belajar. Dijelaskan lebih rinci oleh teori Gestalt (dalam Ahmad, 2013: 12) hasil belajar dipengaruhi oleh dua hal. Pertama, siswa; dalam arti kemampuan berpikir atau tingkah laku intelektual, motivasi, minat, dan kesiapan siswa, baik jasmani maupun rohani. Kedua, lingkungan; yaitu sarana dan prasarana, kompetensi guru, kreativitas guru, sumber-sumber belajar, metode serta dukungan lingkungan, keluarga dan lingkungan.

Ruseffendi (1991: 7) mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar ke dalam sepuluh macam, antara lain: kecerdasan anak, kesiapan dan kematangan, bakat anak, kemampuan belajar, minat, model pelatihan materi pelajaran, kompetensi guru, pribadi dan sikap guru, suasana pengajaran, dan masyarakat.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan prestasi belajar atau hasil belajar siswa merupakan hasil dari suatu proses yang didalamnya terlibat faktor yang saling mempengaruhi. Tinggi rendahnya hasil belajar seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut.

2.3.4. Penilaian Prestasi Belajar

Menurut Linn dan Gronlund (dalam Uno dan Satria, 2012), penilaian (*asessment*) merupakan suatu istilah umum yang meliputi tentang belajar siswa (observasi, rata-rata pelaksanaan tes tertulis) dan format penilaian kemajuan belajar. Penilaian didefinisikan juga sebagai sebuah proses yang ditempuh untuk mendapatkan informasi yang digunakan dalam rangka membuat keputusan-

keputusan mengenai para siswa, kurikulum, program-program dan kebijakan pendidikan, metode atau instrumen pendidikan lainnya oleh suatu badan, lembaga, organisasi atau institusi resmi yang menyelenggarakan suatu aktivitas tertentu (Uno dan Satria, 2012).

Menurut Sudjana (2009: 21), jenis penilaian ada beberapa macam, yaitu penilaian formatif, penilaian sumatif, penilaian diagnostik dan penilaian selektif, dan penilaian penempatan, sebagai berikut. (1) Penilaian formatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir program belajar mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar mengajar itu sendiri. Penilaian formatif berorientasi kepada proses belajar mengajar, (2) Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir unit program, yaitu akhir catur wulan, akhir semester, dan akhir tahun. Tujuannya adalah untuk melihat hasil yang ingin dicapai oleh para siswa yakni seberapa jauh tujuan-tujuan kurikuler dikuasai oleh para siswa, (3) Penilaian diagnostik adalah penilaian yang bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan siswa serta faktor penyebab. Penilaian ini dilaksanakan untuk keperluan bimbingan belajar, pengejaran remedial (*remedial teaching*), menemukan kasus-kasus, (4) Penilaian selektif adalah penilaian yang bertujuan untuk keperluan seleksi, misal ujian saringan masuk kelembaga pendidikan tertentu, (5) Penilaian penempatan adalah penilaian yang ditujukan untuk mengetahui keterampilan prasyarat yang diperlukan bagi suatu program belajara dan penguasaan belajar seperti yang diprogramkan sebelum memulai kegiatan belajar untuk program itu.

Secara umum penilaian (assesment) yang digunakan dalam pembelajaran dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu penilaian tes dan non-tes (Daryanto, 2010). Dalam praktek kegiatan pembelajaran lebih sering menggunakan penilaian tes dalam mengevaluasi peserta didiknya. Menurut pernyataan Sudijono (2012: 75) penilaian tes bukan satu-satunya teknik untuk melakukan evaluasi hasil belajar, sebab masih ada teknik lainnya yang dapat dipergunakan yaitu non-tes. Menurut Widiyoko (dalam Maulia, 2013) penilaian non-tes biasanya digunakan untuk mengukur hasil belajar yang berkenaan dengan soft skill, terutama yang berhubungan dengan apa yang dapat dibuat atau dikerjakan oleh peserta didik.

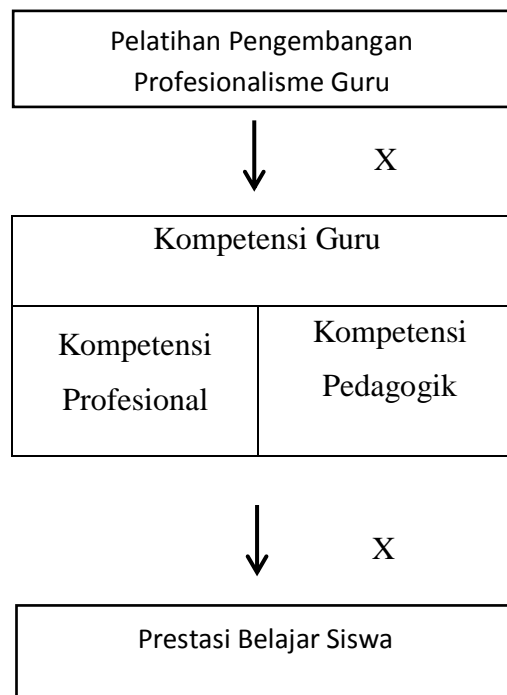
Penilaian dengan teknik non-tes atau yang biasa disebut asesmen alternatif dipakai sebagai penunjang dalam memberikan gambaran pengalaman dan kemajuan belajar siswa secara menyeluruh. Dengan teknik non-tes maka penilaian atau evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan dengan tanpa menguji peserta didik, melainkan dilakukan dengan cara pengamatan secara sistematis (*observation*), skala sikap dan skala rentang (*rating scale*), melakukan wawancara (*interview*), menyebarkan angket (*questionnaire*), daftar cocok (*check list*), dan riwayat hidup (Daryanto, 2010: 29). Berikut penjelasan jenis-jenis teknik non-tes, yaitu: (1) Pengamatan (*observation*) Pengamatan atau observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis. Observasi sebagai alat evaluasi banyak digunakan untuk menilai tingkah laku individu atau proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan, (2) Skala Sikap dan Skala Rentang (*rating scale*). Skala menggambarkan suatu

nilai yang berbentuk angka terhadap suatu hasil pertimbangan. Segala sesuatu dapat dinilai dengan menggunakan skala, (3) Kuesioner (questionnaire). Kuesioner juga sering disebut dengan angket. Kuesioner pada dasarnya adalah sekumpulan daftar pertanyaan yang harus dijawab oleh objek yang akan diukur atau responden. Data yang dapat diketahui bisa berupa data diri, pengalaman, pengetahuan, sikap, dan lain sebagainya, (4) Daftar cocok (check-list). Daftar cocok atau check list adalah deretan pernyataan, dimana responden yang dievaluasi hanya perlu membubuhkan tanda cocok (√) ditempat yang sudah disediakan, (5) Wawancara (interview). Wawancara adalah suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan tanya jawab sepihak, (6) Riwayat hidup dapat juga dilengkapi dengan melakukan pemeriksaan terhadap dokumen-dokumen misalnya dokumen yang memuat riwayat hidup peserta didik maupun orang tua. Misalkan tempat dan tanggal lahir, alamat tinggal, riwayat pendidikan, dan lain sebagainya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa, penilaian merupakan bagian terpenting dari proses pembelajaran, dari proses pembelajaran tersebut guru perlu mengetahui seberapa jauh proses pembelajaran tersebut telah mencapai hasil sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

2.4. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang dikembangkan peneliti dalam penelitian digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka berpikir

Keterangan :

X : Pengaruh

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menyajikan dan memaparkan deskripsi mengenai pengaruh pelatihan pengembangan profesionalisme guru serta dampaknya pada prestasi belajar siswa. Deskripsi penelitian ini meliputi gambaran pelatihan pengembang profesionalisme, gambaran kompetensi guru yang dibagi menjadi kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional, dan pengaruh dari adanya pelatihan pengembang profesionalisme terhadap prestasi belajar siswa.

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Gambaran Pelatihan dan Pengembangan Profesionalisme yang Telah Diperoleh Guru-guru SD di Kota Semarang Wilayah Gugus R.A Kartini Gayamsari.

Gambaran pelatihan pengembangan profesionalisme guru-guru SD di Kota Semarang wilayah gugus R.A Kartini Gayamsari dalam penelitian ini diperoleh melalui kegiatan wawancara dan analisis dokumentasi. Berikut penjelasan secara rinci ditinjau dari: pelatihan yang telah diikuti oleh guru, waktu pelaksanaan pelatihan, pihak penyelenggara pelatihan, kekurangan dan kelebihan pelatihan yang telah diadakan, peran pelatihan dalam mengatasi permasalahan dalam kegiatan belajar mengajar, sudah sesuaikah pelatihan yang diadakan dengan kebutuhan guru.

1) **Pelatihan yang Telah Diikuti Oleh Guru-Guru SD di Wilayah Gugus**

R.A Kartini

Dari hasil wawancara diperoleh data pada guru RM selaku guru kelas 4 SD Pandeanlamper 01 mengenai pelatihan yang telah diikuti.

“Disini yang saya ikuti tentang Pelatihan cara membaca atau membuat PTK itu lho mbak, itu diselenggarakan oleh IKIP PGRI. Terus tentang Pelatihan Kegiatan Belajar Mengajar yang diadakan oleh Dinas Kota. Terus kalau yang saya lakukan di UNNES Labschool itu tentang Pelatihan cara mengajar KBM tema tentang kurikulum yang baru ini, supaya anak itu bisa tertarik terus bisa kerasan di kelas seperti itu materi yang ada di pelatihan disitu.” (wawancara guru RM 16 April 2019)

Pertanyaan yang sama juga dijelaskan oleh guru KK selaku guru kelas 5B SD Pandeanlamper 01, bahwa pelatihan yang pernah diikuti antara lain:

“Pelatihan Kurikulum 2013 diselenggarakan oleh Dinas Kota, terus Pelatihan Evaluasi Kurikulum 2013 diselenggarakan oleh LPMP, terus Pelatihan Pembuatan PTK diselenggarakan oleh Universitas Ngudi Waluyo, terus Pelatihan E-Digital diselenggarakan oleh UPGRIS, terus yang terakhir kemarin Pelatihan Pembuatan Artikel diselenggarakan oleh SMKN 3 Semarang kerjasama dengan Jawa Pos. Pelatihan yang selain dari dinas itu nyari sendiri.” (wawancara guru KK 16 April 2019)

Begitu juga informan selanjutnya, guru LG selaku guru kelas 4 SD Gayamsari 02 mengatakan bahwa pelatihan yang pernah beliau ikuti yaitu:

“Pertama itu pelatihan kurikulum 2013 diselenggarakan oleh Dinas Kota, terus pelatihan kurikulum 2013 tingkat Jawa Tengah ini saya mengikuti pertama bulan September, itu tingkat Jawa Tengah ada tingkat kota ada. Kemudian pelatihan musik diselenggarakan oleh Dinas Kota kerjasama dengan halmahera musik.” (wawancara guru LG 18 April 2019)

Begitu juga dengan guru MM selaku guru kelas 5 SD Gayamsari 02, menjelaskan bahwa pelatihan yang diikuti yaitu:

“Biasanya diklat itu dipilih dari UPTD mbak perwakilan dari beberapa sekolahan. Kalau seperti saya ini sudah guru tua ya 4 tahun lagi pensiun, mengikutinya sudah diklat-diklat yang lama sekali. Pada tahun 2006 dari LPMP mengadakan Pelatihan sains. Yang baru-baru ini itu matematika ya,

tahun 2018 dari Dinas Kota pelatihan matematika dasar di UNNES, di sampingan Labschool.” (wawancara guru MM 18 April 2019)

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa informan guru secara keseluruhan telah mengikuti beberapa macam pelatihan yang diadakan oleh Dinas Kota, Dinas Provinsi, LPMP, dan lembaga pendidikan lainnya seperti: (1) Pelatihan Cara Membaca dan Membuat PTK (Penelitian Tindakan Kelas), (2) Pelatihan Cara Mengajar Kegiatan Pembelajaran dalam Kurikulum 2013, (3) Pelatihan Kurikulum 2013, (4) Pelatihan Evaluasi Kurikulum 2013, (5) Pelatihan Pembuatan PTK (Penelitian Tindakan Kelas), (6) Pelatihan E-Digital, (7) Pelatihan Pembuatan Artikel, dan (8) Pelatihan Matematika Dasar. Pelatihan yang diikuti oleh guru-guru SD pada gugus R.A Kartini ini dipilih dari UPTD (Unit Pelaksana Teknis Daerah) kecamatan Gayamsari maupun ditunjuk lewat kepala sekolah masing-masing.

Hal ini didukung dengan hasil dokumentasi berupa dokumentasi kegiatan pelatihan dan kegiatan rutin kelompok kerja guru (KKG) guru SD di gugus R.A Kartini Gayamsari.



Gambar 5.1. Kegiatan *workshop* di gugus R.A Kartini

2) Pihak Penyelenggara Pelatihan Pengembangan Profesionalisme Guru.

Mengenai pihak yang menyelenggarakan pelatihan menurut pendapat informan tidak hanya satu pihak yang menyelenggarakan. Menurut guru RM menjelaskan bahwa pelatihan biasanya diadakan oleh Dinas Kota, Dinas Provinsi, LMPM, dan lembaga pendidikan lainnya, berikut ungkapannya.

“Dulu itu banyak mbak yang mengadakan, sekarang sudah ditentukan pihak lembaga pendidikan mana yang boleh mengadakan seperti IKIP PGRI, UNNES Labschool, Lembaga LPMP atau Dinas Pendidikan. Jadi untuk dapat kenaikan tingkat sekarang sulit, karena dibatasi. Kalau dulu itu buanyak mbak apa saja bisa diikuti, tidaktahu sekarang jarang diadakan kenapa. Jadi itu tadi saya paling sering mendapat diklat dari IKIP PGRI, kalau UNNES jarang ya mbak.” (wawancara guru RM 16 April 2019)

Dari hasil wawancara terhadap guru RM tersebut diketahui bahwa pihak penyelenggara diklat sudah ditentukan sekarang lembaga mana yang boleh menyelenggarakan pelatihan seperti Dinas Pendidikan, LPMP, dan Universitas berlatarbelakang pendidikan.

Hal senada juga dijelaskan oleh guru MM selaku guru kelas 5 SD Gayamsari 02, bahwa:

“Biasanya itu ya dinas kota, LPMP, dari universitas, dan dari kerjasama lembaga atau aktivis yang mendalami profesi diklat.”(wawancara guru MM 18 April 2019)

Penjelasan guru MM tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara pada guru KK dan guru LG yang menjelaskan bahwa, pihak yang sering

menyelenggarakan pelatihan yaitu Dinas Kota, LPMP, universitas, dan dari kerjasama pihak atau aktivis yang mendalami profesi diklat.



Gambar 5.2. Pelatihan dari Dinas Pendidikan Kota

Dari hasil wawancara terhadap seluruh informan dapat disimpulkan bahwa pihak pelaksana pelatihan yang telah diperoleh guru SD wilayah gugus R.A Kartini yaitu (1) Dinas Pendidikan Kota, (2) Dinas Pendidikan Provinsi, (3) Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP), dan (3) Universitas pendidikan seperti UNNES, UPGRIS, dan Ngudi Waluyo.

3) Kelebihan dan Kekurangan Pelatihan Pengembang Profesionalisme Guru yang Telah Diadakan

Pendapat guru yang telah mengikuti pelatihan yang diadakan oleh Dinas, gugus, maupun lembaga pendidikan sangat beragam. Diantaranya

mengungkapkan bahwa selain banyak kelebihan dan manfaat yang didapat, pelatihan yang dilaksanakan dirasa masih terdapat kekurangan yang otomatis dapat menghambat guru dalam meningkatkan pengetahuan dan ketrampilannya. Pendapat guru RM selaku guru kelas 4 SD Pandeanlamper 01 mengenai pelatihan yang telah diadakan, terutama mengenai kelebihan dan kekurangan dituturkan sebagai berikut.

“...Kalau kekurangan itu. Satu, waktunya ya mbak, kita kan kerja tidak boleh meninggalkan kelas. Kadang diklat itu kalau diadakan mesti pagi, pelatihan yang bisa dinilai itu kalau mengikuti selama tiga hari itu dapat nilai satu. Kalau hanya sehari nilainya itu nol koma berapa itukan sulit buat mendapat PD. Jadi selama tiga hari itu dimulai jam 07.30 sampai 16.30 seperti itu. Kalau kelebihan banyak ya mbak, menambah pengetahuan, menambah ketrampilan, memberikan pembelajaran baru ke anak.” (wawancara guru RM 16 April 2019)

Dari penjelasan guru RM tersebut dapat diketahui bahwa menurutnya pelatihan yang selama ini diadakan sudah baik seperti memperoleh pengalaman dan pengetahuan baru yang dapat diberikan kepada peserta didik di sekolah, tetapi terdapat kekurangan perihal waktu pelaksanaan yang bersamaan dengan waktu guru mengajar.

Hal senada juga disampaikan guru KK yang menurutnya kekurangan dari pelatihan yang diadakan yaitu perihal waktu pelaksanaan yang bersamaan dengan waktu mengajar, berikut penjelasannya.

“Kelebihannya menambah wawasan dalam memanfaatkan model dan media pembelajaran. Kelemahannya, waktu pelaksanaan diklat kurang panjang hanya 3 hari. Menurut saya diklat paling tidak dilaksanakan 1 minggu jadi benar-benar paham dan mantep.” (wawancara guru KK 16 April 2019)

Berbeda dengan pendapat dari guru LG selaku guru kelas 4 SD Gayamsari 02 yang sedikit tidak mendukung dengan pelaksanaan diklat dinas karena beliau memiliki alasan tidak dapat diaplikasikan di sekolah, begitu pun pelaksanaan diklat di dabin atau gugus R.A Gayamsari yang menurutnya masih ada perasaan bersaing antar teman sejawat, berikut pendapat dari guru LG.

“Pemerintah itu selalu mencanangkan guru yang bersertifikasi harus dikembangkan kompetensinya. Kita mendapatkan seminar/diklat/pelatihan itu sebenarnya bagus untuk pengembangan, untuk oleh-oleh di sekolahan. Tetapi ketika diterapkan di sekolahan tidak bisa sama sekali, sebenarnya kendalanya dari pemerintah itu apasih? Mencari guru untuk pelatihan untuk sekedar mencari dana, atau menghabiskan anggaran, atau bagaimana. Sebenarnya tidak perlu diadakan pelatihan sesering mungkin, barangkali dinas kota punya tim ahli untuk terjun langsung ke sekolahan-sekolahan mengaplikasikan sesuai dengan kondisi sekolahan. Memang cara seperti ini jalannya akan lama. Memang sebenarnya pemerintah tujuannya baik diadakan seminar dan lain sebagainya, intinya penyerapan yang ada disana bisa diaplikasikan di sekolahan masing-masing itu mbak.” (wawancara guru LG 18 April 2019)

Masih dituturkan oleh guru LG, bahwa:

“...Kalau soal kompetensi, disana hanya ditampilkan powerpoint terus dijabarkan. Kalau seperti itu kan mending tiap sekolah dibagikan materinya dipelajari sendiri selesai. Sama juga dengan KKG yang dilakukan sebulan empat kali, salah satunya dengan mendatangkan narasumber yang tidak kita kenal. Tetapi karena kadang KKG dipimpin oleh narasumber teman kita sendiri dalam kelompok jadi ada rasa menyepelkan karena itu teman sendiri, ini saya jujur. Harusnya KKG intinya menyelesaikan masalah pada pembelajaran, teknik mengajar dsb, antar sekolah harus bertukar pikiran mengenai karakter anak. Tetapi menurut saya ada perasaan bersaing antar sekolah.” (wawancara guru LG 18 April 2019)

Pendapat guru LG mengenai kekurangan dan kelebihan dari pelatihan yang telah diikuti, dituturkan sebagai berikut.

“Jadi kekurangan yang jelas tentang pengambilan waktu yang kurang tepat karena bersamaan dengan waktu mengajar, terus mengapa pelatihan tidak diadakan dalam satu rayon/rumpun sekolah saja karena kalo di sekolahan lebih dekat dengan tentor sehingga lebih paham, kadang seminar yang

diadakan oleh kota tidak ada yang kenal. Kalau kelebihanya lebih meningkatkan kompetensi, kita lebih mengenal dekat sistem pembelajaran dari rekan sejawat.” (wawancara guru LG 18 April 2019)

Dari penjelasan guru LG tersebut dapat diketahui bahwa pendapat beliau terhadap pelatihan yang telah dilaksanakan sebenarnya bagus untuk pengembangan guru di sekolah, kadang tetapi guru LG merasa tidak ada yang bisa disampaikan. Hal ini tergantung pada masing-masing guru yang dipilih kepala sekolah untuk mengikuti pelatihan. Sehingga kepala sekolah harus mengetahui dan bisa menempatkan guru pada pelatihan yang sesuai bidangnya. Dilihat dari hasil wawancara tersebut guru LG memiliki pendapat agar Dinas Kota memiliki tim ahli untuk terjun langsung ke sekolah mengaplikasikan sesuai dengan kondisi sekolah, walaupun dengan cara tersebut membutuhkan waktu yang lebih lama. Mengenai kekurangan pelatihan menurut informan yaitu waktu yang bersamaan dengan waktu mengajar. Selebihnya dengan diadakan pelatihan menurut informan dapat meningkatkan kompetensi dan guru lebih mengenal dekat sistem pembelajaran dari teman sejawat KKG.



Gambar 5.3. Kegiatan KKG di gugus R.A Kartini Gayamsari

Berbeda dengan pendapat guru MM selaku guru kelas 5 SD Gayamsari 02, mengungkapkan bahwa kekurangan diklat terletak pada saat pemaparan materi dimana jarang peserta diklat diarahkan untuk praktek langsung mengenai materi yang telah disampaikan. Berikut pendapat langsung menurut guru MM.

“Kekurangan di dalam pelatihan jarang kita diterjukkan atau praktek langsung, kan biasanya hanya ceramah atau membaca diktaf, karena pelatihan kan banyak orang jadi hanya diambil salah satu untuk mempraktekan memberi contoh. Jadi kita tidak terjun langsung nggeh. Kalau kelebihan sangat jelas untuk membantu dalam pengembangan kita sebagai guru, belum tentu yang kita baca, yang kita peroleh dari sehari-hari itu cukup. Justru pengetahuan dari luar harus kita gali.” (wawancara guru MM 18 April 2019)

Berdasarkan hasil wawancara terhadap seluruh informan diperoleh simpulan bahwa gambaran pelatihan yang telah diselenggarakan memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari pelatihan tersebut antara lain: (1) menambah pengalaman baru bagi guru, (2) meningkatkan kompetensi guru, (3) guru lebih mengenal dekat sistem pembelajaran dari rekan sejawat, (4) menambah wawasan guru dalam memanfaatkan model dan media pembelajaran, (5) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru saat mengajar. Dari kelebihan yang diperoleh masih terdapat kekurangan dari pelatihan tersebut antara lain: (1) waktu pelaksanaan pelatihan bersamaan dengan jam mengajar guru, (2) lama waktu pelaksanaan kurang efektif, dan (3) penyampaian materi pelatihan hanya menggunakan metode ceramah atau membaca diktaf.

4) Kesesuaian Pelatihan yang Diadakan dengan Kebutuhan Guru

Saat wawancara pada guru SD wilayah gugus R.A Kartini mengenai sudah sesuaikah pelatihan yang diadakan dengan kebutuhan guru dan dalam mengatasi

permasalahan dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut keseluruhan informan merasa sudah sesuai kegiatan pelatihan dengan kebutuhan guru. Berikut salah satu penjelasan informan mengenai hal tersebut.

“Kalau pelatihan yang dilaksanakan itu sudah sesuai. Tinggal kita diikuti mengenai pelatihan apa. Kalau bagi saya ya sesuai.” (wawancara guru MM 18 April 2019)

Pernyataan senada juga disampaikan oleh guru KK, dituturkan sebagai berikut :

“Menurut saya sudah sesuai, pastinya pihak dinas memiliki tujuan menyelenggarakan pelatihan apa yang dibutuhkan oleh guru. Misalnya, awal diberlakukannya kurikulum 2013 semua guru masih belum paham cara pengaplikasiannya apalagi cara membuat penilaiannya yang dirasa rumit dari kurikulum ktsp. Sehingga pihak dinas mengadakan pelatihan mengenai kurikulum 2013 dan evaluasinya.” (wawancara guru LG 16 April 2019)

Berdasarkan hasil wawancara dari keseluruhan informan tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pelatihan sudah sesuai dengan kebutuhan guru, tergantung tema yang diikuti harus sesuai dengan bidang keahlian guru tersebut.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap guru SD di gugus R.A Kartini menunjukkan bahwa gambaran pelatihan pengembangan profesionalisme yang telah diperoleh sudah baik. Hal ini dapat dilihat dari guru yang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baru, dapat mengembangkan kompetensi profesionalismenya, keterampilan dalam mengajarnya meningkat, semakin bisa memahami perilaku peserta didik, dan dapat memperbaharui ide sehingga bisa menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman tidak monoton. Hal ini bisa berpengaruh pada peningkatan prestasi peserta didik.

5.1.2 Gambaran Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional Guru-Guru SD di Kota Semarang Wilayah Gugus R.A Kartini Gayamsari

Kompetensi merupakan hal yang harus dimiliki guru, untuk mengetahui kompetensi guru dilakukan terhadap dua kompetensi yaitu kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Dalam penelitian ini untuk mengetahui gambaran kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi berupa dokumen Penilaian Kinerja Guru (PKG). Berikut adalah paparan data yang peneliti peroleh mengenai.

a) Gambaran kompetensi pedagogik guru-guru SD di Kota Semarang wilayah gugus R.A Kartini Gayamsari.

Kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru yaitu (1) menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultur, emosional, dan intelektual; (2) menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik; (3) mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu; (4) menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik; (5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kegiatan pembelajaran; (6) berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik; (7) menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar; dan (8) memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran (Ditjen PMPTK, 2011).

1) Penguasaan dan pemahaman karakteristik peserta didik

Penguasaan dan pemahaman karakteristik peserta didik dapat dilihat pada saat guru melaksanakan kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi

terhadap guru RM di kelas 4A SD Pandeanlamper 01 Semarang pada Senin tanggal 22 April 2019. Guru memahami emosional dan moral siswa yang terlihat pada saat proses pembelajaran guru memanggil siswa yang kurang memperhatikan guru RM saat menjelaskan materi pelajaran, kemudian memberikan pertanyaan terkait materi yang sedang disampaikan (observasi Senin tanggal 22 April 2019).

Hasil observasi tersebut diperdalam dengan dokumentasi. Dalam hasil dokumentasi mengenai hasil penilaian kinerja guru RM menunjukkan kompetensi pedagogik guru RM pada aspek menguasai karakteristik peserta didik memperoleh nilai 3 dari nilai minimal 1 dan nilai maksimum 4, yang menjelaskan bahwa guru RM memenuhi indikator dapat mengidentifikasi karakteristik belajar setiap peserta didik di kelasnya, memastikan bahwa semua peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, dan dapat mengatur kelas untuk memberikan kesempatan belajar yang sama pada semua peserta didik dengan kelainan fisik dan kemampuan belajar yang berbeda. Penilaian ini dilakukan oleh kepala sekolah SD Pandeanlamper 01 Semarang (dokumentasi 2.1 penilaian kinerja guru).

Penilaian untuk Kompetensi 1: Mengenal karakteristik peserta didik			
Indikator	SKOR		
	Tidak ada bukti (Tidak terpenuhi)	Terpenuhi sebagian	Seluruhnya terpenuhi
1	Guru dapat mengidentifikasi karakteristik belajar setiap peserta didik di kelasnya.		2
2	Guru memastikan bahwa semua peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.		2
3	Guru dapat mengatur kelas untuk memberikan kesempatan belajar yang sama pada semua peserta didik dengan kelainan fisik dan kemampuan belajar yang berbeda.		2
4	Guru mencoba mengetahui penyebab penyimpangan perilaku peserta didik untuk mencegah agar perilaku tersebut tidak merugikan peserta didik lainnya.	1	
5	Guru membantu mengembangkan potensi dan mengatasi kekurangan peserta didik.	1	
6	Guru memperhatikan peserta didik dengan kelemahan fisik tertentu agar dapat mengikuti aktivitas pembelajaran, sehingga peserta didik tersebut tidak termarginalkan (tersisihkan, diolok-olok, minder, dsb.).		2
Total skor untuk kompetensi 1		10	
Skor maksimum kompetensi 1 = jumlah indikator x 2		12	
Persentase = (total skor/12) x 100%		83,33	
Nilai Untuk Kompetensi 1 (0 % < X ≤ 25 % = 1; 25 % < X ≤ 50 % = 2; 50 % < X ≤ 75 % = 3; dan 75 % < X ≤ 100 % = 4)		4	

Gambar 5.4. Dokumen Penilaian Kinerja Guru

Berdasarkan observasi pada guru KK di kelas 5B SD Pandeanlamper 01 Semarang pada hari Selasa tanggal 23 April 2019. Guru mampu memahami moral dan emosional siswa yang terlihat guru KK memberikan perlakuan khusus kepada siswa-siswa yang sering kali mencari perhatian dengan membuat kegaduhan di kelas. Kemudian guru KK menegur dengan memberikan pertanyaan kepada siswa yang membuat gaduh. Guru KK juga mampu memahami siswa dari aspek

intelektualnya yaitu dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk mengetahui seberapa pemahaman siswa terhadap materi dan untuk mengetahui siswa yang kurang aktif (observasi Selasa, 23 April 2019).



Gambar 5.5. Guru memberikan pertanyaan kepada siswa

Hasil observasi tersebut didukung dengan dokumentasi. Dalam hasil penilaian kinerja guru menunjukkan kompetensi pedagogik guru KK pada aspek menguasai karakteristik peserta didik memperoleh nilai 4 dari nilai minimal 1 dan nilai maksimum 4. Hal ini menjelaskan bahwa guru KK memenuhi indikator dapat mengidentifikasi karakteristik belajar setiap peserta didik di kelasnya, memastikan bahwa semua peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, dan dapat mengatur kelas untuk memberikan kesempatan belajar yang sama pada semua peserta didik dengan kelainan fisik dan kemampuan belajar yang berbeda, membantu mengembangkan potensi dan mengatasi kekurangan peserta didik, dan memperhatikan peserta didik dengan kelemahan fisik tertentu agar dapat mengikuti aktivitas pembelajaran, sehingga peserta didik tersebut tidak

termarginalkan. Penilaian ini dilakukan oleh kepala sekolah SD Pandeanlamper 01 Semarang (hasil dokumentasi 2.2 penilaian kinerja guru).

Kemudian berdasarkan hasil observasi di kelas 4 SD Gayamsari 02 Semarang pada hari Rabu, 8 Mei 2019. Guru LG menegur siswa yang membuat gaduh, kurang antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini berarti guru mampu memahami siswa dari aspek moral dan emosional siswa. Namun pada saat dilakukan observasi, guru LG terlihat tidak memberikan penekanan materi kepada siswa yang mengalami kesulitan mengajar. Hasil observasi ini didukung dengan dokumentasi hasil penilaian kerja guru terhadap guru LG yang menunjukkan kompetensi pedagogik guru KK pada aspek menguasai karakteristik peserta didik memperoleh nilai 3 dari nilai minimal 1 dan nilai maksimum 4, yang menjelaskan bahwa guru LG memenuhi indikator dapat mengidentifikasi karakteristik belajar setiap peserta didik di kelasnya, memastikan bahwa semua peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, dan dapat mengatur kelas untuk memberikan kesempatan belajar yang sama pada semua peserta didik dengan kelainan fisik dan kemampuan belajar yang berbeda, dan memperhatikan peserta didik dengan kelemahan fisik tertentu agar dapat mengikuti aktivitas pembelajaran, sehingga peserta didik tersebut tidak termarginalkan. Penilaian ini dilakukan oleh kepala sekolah SD Gayamsari 02 Semarang (dokumentasi 2.3 penilaian kinerja guru).

Berdasarkan hasil observasi terhadap guru MM di kelas 5 SD Gayamsari 02 Semarang pada hari Senin, 13 Mei 2019, terlihat pada saat observasi guru MM menegur siswa yang ramai kemudian diberikan pertanyaan terkait dengan materi

yang sedang dibahas. Pada saat proses kegiatan pembelajaran terlihat beberapa siswa yang berbicara, kemudian guru MM memberikan nasihat kepada siswa tersebut agar bersikap baik dan memperhatikan guru saat mengajar. Kemudian guru MM juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Dengan demikian guru MM dapat mempelajari kepribadian siswa dan mengetahui karakteristik siswanya. Hasil observasi ini didukung dengan dokumentasi hasil penilaian kerja guru terhadap guru MM yang menunjukkan kompetensi pedagogik guru MM pada aspek menguasai karakteristik peserta didik memperoleh nilai 4 dari nilai minimal 1 dan nilai maksimum 4, yang menjelaskan bahwa guru MM memenuhi indikator dapat mengidentifikasi karakteristik belajar setiap peserta didik di kelasnya, memastikan bahwa semua peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, dan dapat mengatur kelas untuk memberikan kesempatan belajar yang sama pada semua peserta didik dengan kelainan fisik dan kemampuan belajar yang berbeda, membantu mengembangkan potensi dan mengatasi kekurangan peserta didik, dan memperhatikan peserta didik dengan kelemahan fisik tertentu agar dapat mengikuti aktivitas pembelajaran, sehingga peserta didik tersebut tidak termarginalkan. Penilaian ini dilakukan oleh kepala sekolah SD Gayamsari 02 Semarang (dokumentasi 2.4 penilaian kinerja guru).

Dengan demikian, berdasarkan hasil observasi melihat proses pembelajaran di kelas dan dokumentasi yang meliputi dokumen penilaian kinerja guru menunjukkan bahwa guru SD wilayah gugus R.A Kartini memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menguasai karakteristik peserta didik terutama dari aspek

moral, sosial, emosional, dan intelektual. Hal ini terlihat pada saat proses pembelajaran, guru mampu memahami karakteristik siswa, baik dari keaktifan siswa, kepribadian, maupun siswa yang sering membuat kegaduhan dan berbicara serta bersikap kurang baik di kelas. Dari karakteristik tersebut kemudian guru melakukan pendekatan dan memberikan perlakuan sesuai dengan karakteristik siswa tersebut. Termasuk juga dalam kesulitan belajar, guru melakukan pendekatan dengan cara melayani siswa yang ingin bertanya, agar siswa tersebut dapat memahami materi pembelajaran.

2) Kemampuan dalam menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.

Dalam proses pembelajaran, seorang guru harus memahami teori-teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran sehingga akan menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan dan kondusif. Berdasarkan hasil observasi terhadap guru RM di kelas 4A SD Pandeanlamper 01 Semarang pada Senin tanggal 22 April 2019, guru RM berusaha untuk menarik perhatian siswa dan memberikan motivasi kepada siswa, memancing siswa agar aktif dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu guru RM juga memberikan apersepsi sebelum memulai pembelajaran dan memberikan penguatan atau kesimpulan setiap akan mengakhiri proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran guru tidak hanya menggunakan metode ceramah saja, tetapi menggunakan beberapa metode yang lain yaitu tanya jawab dan diskusi. Kemudian juga menggunakan media pembelajaran dalam proses pembelajaran.

Hasil observasi tersebut diperdalam dengan dokumentasi. Dalam hasil dokumentasi 2.1 mengenai hasil penilaian kinerja guru RM menunjukkan kompetensi pedagogik guru RM pada aspek menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik memperoleh nilai 3 dari nilai minimal 1 dan nilai maksimum 4. Penilaian ini dilakukan oleh kepala sekolah SD Pandeanlamper 01 Semarang.

Demikian juga observasi pada guru KK di kelas 5B SD Pandeanlamper 01 Semarang pada hari Selasa tanggal 23 April 2019, guru KK terlihat berusaha untuk menarik perhatian siswa, memberikan motivasi kepada siswa, memancing siswa agar aktif dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Guru KK juga memberikan apersepsi sebelum memulai pembelajaran dan memberikan penguatan atau kesimpulan setiap akan mengakhiri proses pembelajaran. Guru KK juga menggunakan beberapa metode dalam proses pembelajaran. Metode tersebut adalah ceramah, tanya jawab, dan kuis tebak kata. Kemudian dalam proses pembelajaran di kelas 5, guru KK menggunakan metode ceramah bervariasi dan tanya jawab (observasi pada Selasa tanggal 23 April 2019).

Dari hasil observasi tersebut didukung dengan hasil dokumentasi. Dalam hasil dokumentasi 2.2 mengenai hasil penilaian kinerja guru menunjukkan kompetensi pedagogik guru KK pada aspek menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik memperoleh nilai 3 dari nilai minimal 1 dan nilai maksimum 4. Penilaian ini dilakukan oleh kepala sekolah SD Pandeanlamper 01 Semarang.



Gambar 5.6. Guru menerapkan pembelajaran diskusi kelompok

Berdasarkan hasil observasi pada guru LG di kelas 4 SD Gayamsari 02 Semarang pada hari Rabu, 8 Mei 2019, guru LG juga berusaha untuk menarik perhatian siswa, memberikan motivasi kepada siswa, memancing siswa agar aktif dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Guru juga memberikan apersepsi sebelum memulai pembelajaran dan memberikan penguatan setelah presentasi hasil diskusi. Namun pada saat diskusi tersebut banyak siswa yang tidak bergabung dengan kelompoknya untuk melakukan diskusi dan membuat kegaduhan (observasi pada tanggal 8 Mei 2019). Dengan demikian guru belum bisa mengelola kelas dengan baik, karena pada saat diskusi banyak siswa yang tidak ikut melakukan diskusi, dan pada saat presentasi banyak siswa yang tidak memperhatikan. Dari hasil observasi kemudian didukung dengan dokumentasi berupa hasil penilaian kinerja guru. Dalam hasil dokumentasi 2.3 mengenai hasil penilaian kinerja guru menunjukkan kompetensi pedagogik guru LG pada aspek menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik

memperoleh nilai 3 dari nilai minimal 1 dan nilai maksimum 4. Penilaian ini dilakukan oleh kepala sekolah SD Gayamsari 02 Semarang.

Penilaian untuk Kompetensi 2:

Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik

Indikator	SKOR		
	Tidak ada bukti (Tidak terpenuhi)	Terpenuhi sebagian	Seluruhnya terpenuhi
1 Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menguasai materi pembelajaran sesuai usia dan kemampuan belajarnya melalui pengaturan proses pembelajaran dan aktivitas yang bervariasi.		1	
2 Guru selalu memastikan tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran tertentu dan menyesuaikan aktivitas pembelajaran berikutnya berdasarkan tingkat pemahaman tersebut.		1	
3 Guru dapat menjelaskan alasan pelaksanaan kegiatan/aktivitas yang dilakukannya, baik yang sesuai maupun yang berbeda dengan rencana, terkait keberhasilan pembelajaran.			2
4 Guru menggunakan berbagai teknik untuk memotivasi kemauan belajar peserta didik.			2
5 Guru merencanakan kegiatan pembelajaran yang saling terkait satu sama lain, dengan memperhatikan tujuan pembelajaran maupun proses belajar peserta didik.			2
6 Guru memperhatikan respon peserta didik yang belum/kurang memahami materi pembelajaran yang diajarkan dan menggunakannya untuk memperbaiki rancangan pembelajaran berikutnya.		1	
Total skor untuk kompetensi 2		9	
Skor maksimum kompetensi 2 = jumlah indikator × 2		12	
Persentase = (total skor/12) × 100%		75,00	
Nilai Untuk Kompetensi 2 (0 % < X ≤ 25 % = 1; 25 % < X ≤ 50 % = 2; 50 % < X ≤ 75 % = 3; dan 75 % < X ≤ 100 % = 4)		3	

Gambar 5.7. Dokumen penilaian kinerja guru

Kemudian berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti terhadap guru MM di kelas 5 SD Gayamsari 02 Semarang pada hari Senin tanggal 13 Mei 2019,

guru MM terlihat selalu berusaha untuk menarik perhatian siswa, memberikan motivasi kepada siswa, memancing siswa agar aktif dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Guru juga memberikan apersepsi sebelum memulai pembelajaran dan memberikan penguatan atau kesimpulan setiap akan mengakhiri proses pembelajaran. Guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi dalam proses pembelajaran. Dengan metode tersebut, guru MM menekankan pada keaktifan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dari hasil observasi kemudian didukung dengan dokumentasi berupa hasil penilaian kinerja guru. Dalam hasil dokumentasi 2.4 mengenai hasil penilaian kinerja guru menunjukkan kompetensi pedagogik guru MM pada aspek menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik memperoleh nilai 4 dari nilai minimal 1 dan nilai maksimum 4. Penilaian ini dilakukan oleh kepala sekolah SD Gayamsari 02 Semarang.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi kelas dan kajian terhadap dokumentasi penilaian kinerja guru diperoleh data bahwa guru SD pada gugus R.A Kartini telah memiliki kemampuan yang baik dalam menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran mendidik. Hal ini tampak dari penerapan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam proses pembelajaran.

3) Kemampuan dalam menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.

Salah satu sub-kompetensi dari kompetensi ini menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik yang lain adalah menggunakan media pembelajaran dan sumber belajar yang relevan dengan karakteristik peserta didik dan mata

pelajaran yang diampu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang utuh. Berikut ini adalah pemaparan gambaran guru SD gugus R.A Kartini mengenai penggunaan media pembelajaran dan sumber belajar. Berdasarkan hasil observasi pada ke-empat guru SD gugus R.A Kartini telah menyelenggarakan pembelajaran mendidik yang meliputi: kesesuaian penggunaan media pembelajaran dengan materi pelajaran yang disampaikan; membantu meningkatkan perhatian siswa; memiliki keterampilan dalam penggunaan media pembelajaran; dan melibatkan siswa dalam pemanfaatan media pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi pada guru RM, guru KK, dan guru MM juga menerapkan pemakaian sumber belajar/media pembelajaran pada proses pembelajaran. Begitu juga guru LG, beliau menggunakan media pembelajaran untuk menjelaskan kepada peserta didiknya saat diskusi kelompok. Kemudian pada kajian dokumentasi, terhadap dokumentasi penilaian kinerja guru masing-masing guru memperoleh penilaian 4 dari nilai minimal 1 dan nilai maksimum 4. Namun berbeda dengan guru LG dalam hasil dokumentasi 2.3 mengenai hasil penilaian kinerja guru menunjukkan kompetensi pedagogik guru LG pada aspek kemampuan dalam menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik memperoleh nilai 3 dari nilai minimal 1 dan nilai maksimum 4. Penilaian ini dilakukan oleh kepala sekolah SD Gayamsari 02 Semarang.

Penilaian untuk Kompetensi 4 : Kegiatan Pembelajaran yang Mendidik			
Indikator	SKOR		
	Tidak ada bukti (Tidak terpenuhi)	Terpenuhi sebagian	Seluruhnya terpenuhi
1 Guru melaksanakan aktivitas pembelajaran sesuai dengan rancangan yang telah disusun secara lengkap dan pelaksanaan aktivitas tersebut mengindikasikan bahwa guru mengerti			2
2 Guru melaksanakan aktivitas pembelajaran yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, bukan untuk menguji sehingga membuat peserta didik merasa tertekan.			2
3 Guru mengkomunikasikan informasi baru (misalnya materi tambahan) sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan belajar peserta didik.			2
4 Guru menyikapi kesalahan yang dilakukan peserta didik sebagai tahapan proses pembelajaran, bukan semata-mata kesalahan yang harus dikoreksi. Misalnya: dengan mengetahui terlebih dahulu peserta didik lain yang setuju atau tidak setuju dengan jawaban tersebut, sebelum memberikan penjelasan tentang jawaban		1	
5 Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai isi kurikulum dan mengkaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik.			2
6 Guru melakukan aktivitas pembelajaran secara bervariasi dengan waktu yang cukup untuk kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan belajar dan mempertahankan perhatian peserta didik.			2
7 Guru mengelola kelas dengan efektif tanpa mendominasi atau sibuk dengan kegiatannya sendiri agar semua waktu peserta dapat dimanfaatkan secara		1	
8 Guru mampu menyesuaikan aktivitas pembelajaran yang dirancang dengan kondisi kelas.			2
9 Guru memberikan banyak kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, mempraktekkan dan berinteraksi dengan			2
10 Guru mengatur pelaksanaan aktivitas pembelajaran secara sistematis untuk membantu proses belajar peserta didik. Sebagai contoh: guru menambah informasi baru setelah mengevaluasi pemahaman peserta didik terhadap materi		1	
11 Guru menggunakan alat bantu mengajar, dan/atau audio-visual (termasuk TIK) untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam mencapai tujuan		1	
Total skor untuk kompetensi 1	18		
Skor maksimum kompetensi 1 = jumlah indikator × 2	22		
Persentase = (total skor/22) × 100%	81,82		
Nilai Untuk Kompetensi 1 (0 % < X ≤ 25 % = 1; 25 % < X ≤ 50 % = 2; 50 % < X ≤ 75 % = 3; dan 75 % < X ≤ 100 % = 4)	4		

Gambar 5.8. Dokumen penilaian kinerja guru

Dari hasil observasi dan kajian terhadap dokumentasi mengenai pelaksanaan pembelajaran diperoleh data bahwa guru SD pada gugus R.A Kartini telah memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik. Hal ini tampak pada saat pembelajaran guru selalu menggunakan media pembelajaran dan sumber belajar yang relevan.

4) Kemampuan dalam berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik

Dalam pelaksanaan pembelajaran guru harus mampu berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik. Dengan demikian maka proses pembelajaran akan dapat berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran tercapai. Berdasarkan hasil observasi pengamatan peneliti pada guru RM, guru KK, guru LG, dan guru MM terlihat bahwa guru menggunakan bahasa yang baik bahasa lisan maupun tertulis secara jelas dan benar saat menyampaikan materi dalam proses pembelajaran. Terlihat pada guru LG juga menggunakan bahasa Jawa dalam interaksi dengan peserta didiknya untuk memudahkan dalam memahami materi dan supaya lebih akrab. Ke-empat guru ini menunjukkan sikap terbuka terhadap respon siswa pada saat pembelajaran dengan memberikan ajakan kepada siswa untuk selalu aktif. Dan pada guru MM saat mengadakan diskusi kelompok dalam pembelajaran, beliau mengajak siswa untuk saling aktif mengambil bagian dalam diskusi kelompok itu. Hal ini didukung dengan hasil penilaian kinerja pada masing-masing guru. Guru RM, guru KK, guru LG, dan guru MM masing-masing memperoleh nilai 3 pada kompetensi pedagogik aspek komunikasi dengan peserta

didik, nilai ini diperoleh berdasarkan laporan dan evaluasi penilaian kinerja guru dari nilai minimal 1 dan nilai maksimum 4. Penilaian ini dilakukan oleh masing-masing kepala sekolah.



Gambar 5.9. Guru berinteraksi dengan siswa

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan, diperoleh data bahwa guru SD pada gugus R.A Kartini telah mempunyai kemampuan yang baik dalam berkomunikasi secara efektif, empatik, santun dengan peserta didik.

5) Kemampuan dalam menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.

Pada tahap ini seorang guru dituntut memiliki kemampuan dalam menentukan pendekatan dan cara-cara evaluasi, penyusunan alat-alat evaluasi, pengolahan, dan penggunaan hasil evaluasi yang meliputi kegiatan remedial dan kegiatan perbaikan program pembelajaran. Penilaian hasil belajar mengajar adalah kegiatan atau cara yang ditujukan untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan

pembelajaran dan proses pembelajaran yang telah dilakukan (Depdiknas, 2008: 22-25).

Berdasarkan hasil observasi terhadap guru RM di kelas 4A SD Pandeanlamper 01 Semarang pada Senin tanggal 22 April 2019, setelah selesai melakukan penjelasan materi, kemudian guru RM memberikan kesimpulan diakhir proses pembelajaran. Evaluasi dilakukan guru RM dengan pemberian soal ulangan harian setelah pemaparan materi tema 9 mengenai Karyaku Prestasiku selesai. Hal ini didukung dengan hasil dokumentasi 2.1, penilaian kinerja guru terhadap guru RM memperoleh nilai 3 pada aspek penilaian dan evaluasi, yang menunjukkan guru RM telah memenuhi indikator menyusun alat penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran untuk mencapai kompetensi, dan memanfaatkan hasil penilaian sebagai bahan penyusunan rancangan pembelajaran yang akan dilakukan selanjutnya. Penilaian ini dilakukan oleh kepala sekolah SD Pandeanlamper 01 saat melakukan supervisi terhadap guru RM.

Hal ini juga terjadi pada guru KK pada saat observasi hari Selasa tanggal 23 April 2019, setelah guru menjelaskan materi mengenai tema 9 subtema 3 mengenai Manusia dan Benda di Lingkungannya. Guru KK melakukan tes tertulis dengan soal ulangan harian yang disusun beliau. Hasil observasi ini didukung dengan hasil dokumentasi 2.2, pada penilaian kinerja guru terhadap guru KK memperoleh nilai 3 pada aspek penilaian dan evaluasi, yang menunjukkan guru KK telah memenuhi indikator menyusun alat penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran untuk mencapai kompetensi, dan memanfaatkan hasil penilaian sebagai bahan penyusunan rancangan pembelajaran yang akan dilakukan

selanjutnya. Penilaian ini dilakukan oleh kepala sekolah SD Pandeanlamper 01 saat melakukan supervisi terhadap guru KK.

**Penilaian untuk Kompetensi 7 :
Penilaian dan evaluasi**

Indikator	SKOR		
	Tidak ada bukti (Tidak terpenuhi)	Terpenuhi sebagian	Seluruhnya terpenuhi
1 Guru menyusun alat penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran untuk mencapai kompetensi tertentu seperti yang tertulis dalam RPP.			2
2 Guru melaksanakan penilaian dengan berbagai teknik dan jenis penilaian, selain penilaian formal yang dilaksanakan sekolah, dan mengumumkan hasil serta implikasinya kepada peserta didik, tentang tingkat pemahaman terhadap materi pembelajaran yang telah dan akan dipelajari.		1	
3 Guru menganalisis hasil penilaian untuk mengidentifikasi topik/kompetensi dasar yang sulit sehingga diketahui kekuatan dan kelemahan masing-masing peserta didik untuk keperluan remedial dan		1	
4 Guru memanfaatkan masukan dari peserta didik dan merefleksikannya untuk meningkatkan pembelajaran selanjutnya, dan dapat membuktikannya melalui catatan, jurnal pembelajaran, rancangan pembelajaran, materi tambahan, dan		1	
5 Guru memanfaatkan hasil penilaian sebagai bahan penyusunan rancangan pembelajaran yang akan dilakukan selanjutnya.			2
Total skor untuk kompetensi 7		7	
Skor maksimum kompetensi 7 = jumlah indikator × 2		10	
Persentase = (total skor/12) × 100%		70,00	
Nilai Untuk Kompetensi 7		3	
0 % < X ≤ 25 % = 1; 25 % < X ≤ 50 % = 2; 0 % < X ≤ 75 % = 3; dan 75 % < X ≤ 100 % = 4)			

Gambar 5.10. Dokumen penilaian kinerja guru

Kemudian pengamatan terhadap guru LG yang dilakukan pada Rabu, 8 Mei 2019. Setelah melakukan kegiatan diskusi kelompok secara bergantian, guru LG memberikan kesimpulan mengenai subtema 4 mengenai Karyaku Prestasiku yang dibahas tersebut. Setelah itu mengadakan evaluasi ulangan harian yang ada di LKS dan ditambah dengan memberikan pertanyaan kepada masing-masing siswa. Hasil observasi ini didukung dengan hasil dokumentasi 2.3, pada penilaian kinerja guru terhadap guru LG memperoleh nilai 3 pada aspek penilaian dan evaluasi, yang menunjukkan guru LG telah memenuhi indikator menyusun alat penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran untuk mencapai kompetensi, dan memanfaatkan hasil penilaian sebagai bahan penyusunan rancangan pembelajaran yang akan dilakukan selanjutnya. Penilaian ini dilakukan oleh kepala sekolah SD Gayamsari 02 saat melakukan supervisi terhadap guru LG.

Saat kegiatan observasi terhadap guru MM pun hasilnya hampir sama dengan ketiga guru lainnya. Observasi pada guru MM dilakukan pada Senin tanggal 13 Mei 2019 pada kegiatan evaluasi guru MM mengadakan diskusi kelompok untuk membuat keterampilan yang berhubungan dengan tema 9 subtema 3 yang sudah dijelaskan, ketrampilan ini dibuat sesuai kreativitas masing-masing anak. Setelah satu persatu kelompok menjelaskan hasil ketrampilannya dilakukan penilaian oleh guru MM sebagai nilai evaluasi hasil. Kemudian guru MM memberikan kesimpulan pembahasan diakhir pembelajaran.



Gambar 5.11. Peserta didik menjelaskan hasil keterampilan kelompok

Hasil observasi ini didukung dengan hasil dokumentasi 2.3, pada penilaian kinerja guru terhadap guru MM memperoleh nilai 3 pada aspek penilaian dan evaluasi, yang menunjukkan guru MM telah memenuhi indikator menyusun alat penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran untuk mencapai kompetensi, dan memanfaatkan hasil penilaian sebagai bahan penyusunan rancangan pembelajaran yang akan dilakukan selanjutnya. Penilaian ini dilakukan oleh kepala sekolah SD Gayamsari 02 saat melakukan supervisi terhadap guru MM. Dari hasil observasi dan dokumentasi tersebut pada aspek ini, peneliti dapat memperoleh data bahwa guru SD pada wilayah gugus R.A Kartini telah memiliki kemampuan yang baik dalam melakukan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar. Evaluasi dilakukan dengan pengamatan, pertanyaan, ataupun ulangan.

Sehingga berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi secara keseluruhan yang dilakukan peneliti terhadap informan menunjukkan bahwa guru SD pada gugus R.A Kartini telah memenuhi sebagian indikator penilaian dari masing-masing aspek kompetensi pedagogik yang meliputi: (1) menguasai karakteristik

peserta didik terutama dari aspek moral, emosional, dan intelektual; (2) menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik; (3) mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu; (4) menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik; (5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kegiatan pembelajaran; (6) berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik; (7) menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar; dan (8) memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran. Dengan demikian maka dapat dinyatakan bahwa kompetensi pedagogik guru berada dalam kategori cukup baik karena sebagian indikator penilaian telah terpenuhi.

b) Gambaran Kompetensi Profesional Guru-Guru SD di Kota Semarang Wilayah Gugus R.A Kartini Gayamsari.

Kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh guru, yaitu (1) menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu; (2) mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif; (3) mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; dan (4) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri (Lampiran Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru).

1) Penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu

Pada kegiatan observasi mengenai aspek ini dilakukan terhadap guru RM pada hari Senin tanggal 22 April 2019, terlihat guru RM sedang memaparkan materi mengenai tema 9 subtema 4 tentang karyaku prestasiku, materi ini sudah sesuai dalam RPP dan dipaparkan secara jelas dengan menuliskan bagan di papan tulis untuk memudahkan siswa memahami materi tersebut. Disamping itu guru RM juga seringkali mengajak peserta didik untuk membaca materi pelajaran pada buku tema. Saat memaparkan guru RM juga memberikan contoh yang jelas, hal ini terlihat dengan memberikan contoh usaha pelestarian sumber daya alam dengan melakukan penghematan seperti mematikan lampu saat siang hari, menghemat saat pemakaian air kran, dan contoh lainnya. Dan peserta didik terlihat mudah memahami apa yang dijelaskan guru RM dengan mengaitkannya dengan contoh-contoh yang ada di lingkungan sekitar. Terlihat juga saat menjelaskan guru RM tidak hanya berpegang pada buku panduan tema, tetapi juga menyampaikan materi yang terkait dengan materi pelajaran dari internet. Sehingga menunjukkan wawasan guru RM luas tidak hanya berpegang pada buku panduan tema.



Gambar 5.12. Guru menjelaskan materi di papan tulis

Hasil observasi ini didukung dengan hasil dokumentasi 2.1, pada penilaian kinerja guru terhadap guru RM memperoleh nilai 3 pada aspek penguasaan materi struktur konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, yang menunjukkan guru RM telah memenuhi indikator menyertakan informasi yang tepat dan mutakhir di dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Penilaian ini dilakukan oleh kepala sekolah saat melakukan supervisi terhadap guru RM.

Penilaian untuk Kompetensi 13 :			
Penguasaan materi struktur konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu			
Indikator	SKOR		
	Tidak ada bukti (Tidak terpenuhi)	Terpenuhi sebagian	Seluruhnya terpenuhi
1 Guru melakukan pemetaan standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk mata pelajaran yang diampunya, untuk mengidentifikasi materi pembelajaran yang dianggap sulit, melakukan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, dan memperkirakan alokasi waktu yang diperlukan.		1	
2 Guru menyertakan informasi yang tepat dan mutakhir di dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.			2
3 Guru menyusun materi, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang berisi informasi yang tepat, mutakhir, dan yang membantu peserta didik untuk memahami konsep materi pembelajaran.		1	
Total skor untuk kompetensi 13	4		
Skor maksimum kompetensi 13 = jumlah indikator × 2	6		
Persentase = (total skor/12) × 100%	66,67		
Nilai Untuk Kompetensi 13 (0 % < X ≤ 25 % = 1; 25 % < X ≤ 50 % = 2; 50 % < X ≤ 75 % = 3; dan 75 % < X ≤ 100 % = 4)	3		

Gambar 5.13. Penilaian Kinerja Guru

Berdasarkan kegiatan observasi terhadap guru KK pada hari Selasa tanggal 23 April 2019, terlihat guru KK menyampaikan materi mengenai manusia dan benda di lingkungannya yang termasuk dalam subtema 3. Materi dan substansi yang dijelaskan sudah sesuai dengan RPP. Dalam menjelaskan materi guru KK menggunakan media powerpoint dan terkadang menulis dipapan tulis. Terlihat peserta didik antusias dalam memperhatikan sampai akhir pembelajaran. Setelah menjelaskan materi mengenai ciri-ciri iklan, contoh iklan, dan macam-macam iklan, guru KK pun memberikan contoh jelas mengenai materi tersebut dengan

mencari contoh yang ada dilingkungan sekitar. Seringkali guru KK menanyakan kepada peserta didik mengenai materi yang belum dipahami. Dalam menjelaskan guru KK tidak hanya berpegang pada buku pelajaran tetapi terlihat beliau menggunakan buku dari berbagai sumber.

Hasil pengamatan ini didukung dengan hasil dokumentasi, pada penilaian kinerja guru terhadap guru KK memperoleh nilai 3 pada aspek penguasaan materi struktur konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, yang menunjukkan guru KK telah memenuhi indikator menyertakan informasi yang tepat dan mutakhir di dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Penilaian ini dilakukan oleh kepala sekolah saat melakukan supervisi terhadap guru KK (hasil dokumentasi 2.2).

Kemudian hasil observasi pada guru LG di kelas 4 SD Gayamsari 02 dilakukan pada hari Rabu tanggal 8 Mei 2019. Guru LG terlihat sedang menyampaikan materi karyaku prestasiku pada subtema 4. Penyampaian materi pembelajaran sudah sesuai dengan struktur dan konsep yang ada dalam kurikulum. Namun pada proses pembelajaran, guru LG hanya memberikan kesimpulan secara singkat setelah presentasi diskusi selesai. Guru LG hanya menyampaikan garis besarnya saja dan kurang dalam memberikan penjelasan serta jarang memberikan contoh. Dalam penyampaian materi, guru LG berpegang pada buku teks dan LKS. Dalam proses pembelajaran guru LG seringkali memancing siswa agar semuanya aktif, dan semua peserta didik merespon secara kompak.

Dari hasil observasi ini didukung dengan hasil dokumentasi, pada penilaian kinerja guru terhadap guru LG memperoleh nilai 3 pada aspek penguasaan materi struktur konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, yang menunjukkan guru LG telah memenuhi indikator menyertakan informasi yang tepat dan mutakhir di dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Penilaian ini dilakukan oleh kepala sekolah saat melakukan supervisi terhadap guru LG (dokumentasi 2.3 penilaian kinerja guru).

Selanjutnya hasil observasi terhadap guru MM di kelas 5 SD Gayamsari 02 pada Senin tanggal 13 Mei 2019, guru MM telah menyampaikan materi secara jelas mengenai tema 9 subtema 3 dengan jelas dan memberikan contoh kepada peserta didiknya. Memiliki wawasan yang luas dalam penyampaian materi terlihat dari cara beliau dapat membuat anak berpikir kreatif lewat ketrampilan yang dihasilkan oleh peserta didik. Dan mampu mengaitkan materi pelajaran dengan pengetahuan lain maupun contoh-contoh yang ada di lingkungan sekitar.

Hasil observasi ini didukung dengan hasil dokumentasi, pada penilaian kinerja guru terhadap guru MM memperoleh nilai 3 pada aspek penguasaan materi struktur konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, yang menunjukkan guru MM telah memenuhi indikator menyertakan informasi yang tepat dan mutakhir di dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Penilaian ini dilakukan oleh kepala sekolah saat melakukan supervisi terhadap guru MM (hasil dokumentasi 2.4 penilaian kinerja guru).

Dari hasil observasi dan hasil dokumentasi yang dilakukan peneliti terhadap guru SD pada gugus R.A Kartini dapat diperoleh data bahwa, guru telah

memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran. Hal ini tampak pada saat guru menyampaikan materi pembelajaran, tugas, proses pembelajaran (metode pembelajaran), dan melaksanakan penilaian dengan memperhatikan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan.

2) Kemampuan dalam mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap guru RM di kelas 4A SD Pandeanlamper 01 (observasi 22 April 2019), guru KK di kelas 5B SD Pandeanlamper 01 (observasi 23 April 2019), guru LG di kelas 4 SD Gayamsari 02 (observasi 8 Mei 2019), dan guru MM di kelas 5 SD Gayamsari 02 (observasi 13 Mei 2019). Guru-guru tersebut dapat mengolah materi pelajaran yang diampu sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, hal ini terlihat pada saat guru menyampaikan materi pembelajaran guru selalu menggunakan metode pembelajaran yang bermacam-macam tidak hanya ceramah saja tetapi semua guru menerapkan metode tanya jawab, tebakkan kuis, dan asah ketrampilan.

Berdasarkan hasil observasi terhadap guru SD di gugus R.A Kartini tersebut diperoleh data bahwa, guru telah memiliki kemampuan yang baik dalam mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.



Gambar 5.14. Peserta didik berdiskusi membuat keterampilan

Dari hasil observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan terhadap guru SD di gugus R.A Kartini menunjukkan bahwa dari segi kompetensi profesional guru berada pada kategori baik. Hal ini karena guru telah memenuhi sebagian indikator antara lain dalam penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran, serta mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif.

5.1.3 Pengaruh Pelatihan dan Pengembangan Kompetensi Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa-Siswi SD di Kota Semarang Wilayah Gugus R.A Kartini Gayamsari

Prestasi belajar merupakan ukuran keberhasilan yang diperoleh siswa selama proses belajarnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru SD di wilayah gugus R.A Kartini dengan pertanyaan apakah dengan mengikuti pelatihan pengembangan kompetensi guru dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Dalam wawancara yang dilakukan dengan guru RM kelas 4 SD

Pandeanlamper 01 menjelaskan bahwa dengan mengikuti pelatihan berpengaruh sekali pada peningkatan hasil belajar siswa, berikut pendapat guru RM :

“Berpengaruh sekali, wong dulu ndak bisa mengeluarkan ide sekarang bisa, dulu ndak aktif sekarang bisa aktif, terus umpanya saya menyampaikan apa dulu anak nilainya sedikit sekarang ada peningkatan. Ada mbak, ada peningkatan hasil prestasi belajar lebih seneng lah. Karena penyampaiannya yang saya jelaskan tadi di kelas.” (wawancara guru RM 16 April 2019)

Dari penjelasan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa menurut informan dengan diadakannya pelatihan berpengaruh sekali pada peningkatan hasil belajar siswa seperti bertambahnya ide karena dapat menyontoh beberapa ide yang bisa diterapkan dari pelatihan, dan perubahan cara penyampaian materi ke peserta didik sehingga setelah mengikuti pelatihan tahu bagaimana cara membuat peserta didik paham dari cara penjelasan gurunya. Hal ini didukung dengan hasil dokumentasi penilaian evaluasi terhadap peserta didik pada pembelajaran tema 8 subtema 4, nilai pengetahuan peserta didik memperoleh rata-rata nilai 80,87 dan nilai ketrampilan memperoleh rata-rata nilai 79,11. Jika dibandingkan penilaian hasil evaluasi dari subtema 9 yaitu nilai pengetahuan peserta didik memperoleh rata-rata nilai 82,52 dan nilai ketrampilan memperoleh rata-rata nilai 81,63, sehingga diperoleh adanya peningkatan hasil belajar siswa. (dokumentasi 3.1 hasil belajar siswa)

Hal senada juga disampaikan oleh guru KK selaku guru kelas 5 SD Pandeanlamper 01, sebagai berikut :

“Iya mba, berpengaruhnya misalkan pada nilai mata pelajarannya meningkat, prestasi non akademik meningkat, anak akan lebih rajin bertanya, belajar tanpa rasa takut sehingga dia prestasinya meningkat. Ini diliat dari itu mbak hasil pengetahuan dan perubahan perilaku.” (wawancara guru KK 16 April 2019)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru KK tersebut dapat diketahui bahwa menurut informan dengan diadakan pelatihan berpengaruh pada peningkatan hasil belajar siswa, hal ini dapat dilihat dari nilai mata pelajaran, keaktifan, prestasi, dan perubahan perilaku peserta didik. Hal ini didukung dengan hasil dokumentasi penilaian evaluasi terhadap peserta didik pada pembelajaran tema 9 subtema 2, nilai pengetahuan peserta didik memperoleh rata-rata nilai 79,62 dan nilai ketrampilan memperoleh rata-rata nilai 80,80. Jika dibandingkan penilaian hasil evaluasi dari subtema 3 mengenai manusia dan benda di lingkungannya, nilai pengetahuan peserta didik memperoleh rata-rata nilai 82,21 dan nilai ketrampilan memperoleh rata-rata nilai 81,21. Sehingga diperoleh adanya peningkatan hasil belajar siswa (dokumentasi 3.2 hasil belajar siswa).

Gambar 5.15. Hasil Belajar Siswa

Pendapat dari guru LG saat wawancara mengenai pengaruh pelatihan terhadap prestasi belajar siswa, beliau pun menjelaskan bahwa yang mempengaruhi yaitu dari cara guru menjelaskan kepada siswa, berikut penjelasan dari guru LG selaku guru kelas 5 SD Gayamsari 02.

“Lah ini, sebenarnya bicara seorang guru ini dengan anaknya kan tidak sama dengan ketika narasumber berbicara terus saya mendengarkan. Yang menjadikan anak berprestasi itu, pengolahan kalimat kita kepada anak. Salah satunya adalah ada narasumber yang bilang begini, kita menyampaikan kepada anak dengan bahasa pengantar yang baik sesuai kaidah-kaidah bahasa Indonesia. Tetapi saat kita terapkan di kelas itu tidak menarik sama sekali, jadi kalau tidak diimbahi dengan bahasa Jawa ngoko ndak akan menarik. Karena kita itu bisa menyampaikan sesuatu, satu kepada siapa yang kita ajak bicara, kedua lingkungannya dimana, ketiga suasana yang membikin akrab atau membikin tidak jenuh anak itu yang seperti apa...Yaitulah seperti itu, ada pengaruh peningkatan prestasi kepada siswa.” (wawancara guru LG 18 April 2019)

Dari hasil wawancara terhadap guru LG tersebut dapat diketahui bahwa menurut informan dengan diadakannya pelatihan ada pengaruhnya pada peningkatan hasil belajar siswa yaitu dari cara mengajar dan cara penyampaian guru kepada peserta didik, sehingga membuat anak paham. Hal ini didukung dengan hasil dokumentasi penilaian evaluasi terhadap peserta didik pada pembelajaran tema 9 subtema 3, nilai pengetahuan peserta didik memperoleh rata-rata nilai 76,96 dan nilai ketrampilan memperoleh rata-rata nilai 79,19. Jika dibandingkan penilaian hasil evaluasi dari subtema 4 mengenai karya prestasiku, nilai pengetahuan peserta didik memperoleh rata-rata nilai 83,25 dan nilai ketrampilan memperoleh rata-rata nilai 82,82, sehingga diperoleh adanya peningkatan hasil belajar siswa (dokumentasi 3.3 hasil belajar siswa).

Begitu juga pendapat guru MM selaku guru kelas 5 SD Gayamsari 02 mengenai pengaruh pelatihan terhadap prestasi belajar siswa, berikut ungkapannya.

“Ini yang terbukti adalah, kalau kemarin saya setelah mengikuti diklat matematika dasar, itu memang betul-betul terbukti anak yang tadinya batu menjadi lembek (ini anak tadinya batu, dingenekke kok raiso, perkalian gini

kok gabisa) dengan adanya kemarin itu saya ikut pelatihan, ternyata ada anak yang saya suruh membuat perkalian secara kotak malah dia mampunya yang perkalian kotak, tetapi kalo bersusun bawah dia keliru karena cara penyimpanannya dia lupa. Saya mendapatkan pelatihan kemarin itu, perkalian dengan cara dikotak kok anak malah paham. Berarti dengan adanya kemarin itu ikut seminar, diterapkan ke anak-anak menjadikan hasilnya lebih mengena, untuk anak yang sama sekali tidak tau perkalian.” (wawancara guru MM 18 April 2019)

Dari hasil wawancara terhadap guru MM tersebut dapat diketahui bahwa menurut informan dengan adanya pelatihan berpengaruh pada peningkatan hasil belajar siswa, hal ini terlihat dari informan menerapkan metode pembelajaran matematika yang mudah dipahami anak dimana metode tersebut diperoleh dari pelatihan matematika dasar yang diikuti oleh informan. Hal ini didukung dengan hasil dokumentasi penilaian evaluasi terhadap peserta didik pada pembelajaran tema 9 subtema 2, nilai pengetahuan peserta didik memperoleh rata-rata nilai 78,46 dan nilai ketrampilan memperoleh rata-rata nilai 79,13. Jika dibandingkan penilaian hasil evaluasi dari subtema 3 mengenai manusia dan benda di lingkungannya, nilai pengetahuan peserta didik memperoleh rata-rata nilai 81,66 dan nilai ketrampilan memperoleh rata-rata nilai 81,58. Sehingga diperoleh adanya peningkatan hasil belajar siswa (dokumentasi 3.2 hasil belajar siswa)

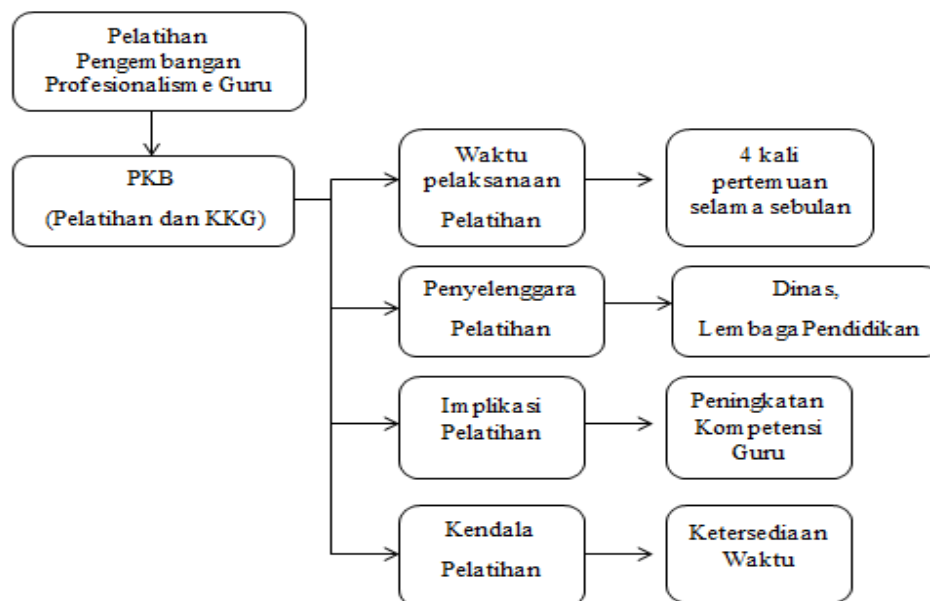
Berdasarkan hasil wawancara dan hasil dokumentasi yang peneliti lakukan terhadap guru dan siswa SD di gugus R.A Kartini menunjukkan bahwa dengan adanya pelatihan memiliki dampak atau pengaruh baik terhadap prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan hasil belajar siswa karena dengan mengikuti pelatihan, guru mengembangkan kompetensi profesionalismenya sehingga semakin bisa memahami perilaku peserta didik, dan

dapat memperbaharui ide lalu menerapkan kepada siswa mengenai metode pembelajaran yang mudah dipahami siswa. Sehingga siswa akan lebih rajin bertanya, belajar tanpa rasa takut sehingga prestasinya meningkat. Peningkatan prestasi siswa ini dapat dilihat dari hasil pengetahuan dan perubahan perilakunya.

5.2 Pembahasan Hasil Penelitian

5.2.1 Gambaran Pelatihan Pengembangan Profesionalisme yang Telah Diperoleh Guru-Guru SD di Kota Semarang Wilayah Gugus R.A Kartini Gayamsari

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan pengembangan profesionalisme yang telah diperoleh guru-guru SD di Kota Semarang wilayah gugus R.A Kartini Gayamsari sudah berjalan baik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti melalui wawancara dari beberapa aspek pertanyaan, yang menunjukkan bahwa guru telah mengikuti bermacam kegiatan pelatihan yang diadakan oleh dinas maupun pelatihan rutin KKG di gugus R.A Kartini. Untuk menjelaskan hasil penelitian mengenai gambaran pelatihan pada gugus R.A Kartini digambarkan oleh peneliti dalam bentuk bagan seperti di bawah ini:



Bagan 5.1. Gambaran Pelatihan Pengembang Profesionalisme Guru

Berdasarkan bagan tersebut, hasil penelitian mengenai waktu pelaksanaan pelatihan diperoleh data bahwa waktu pelaksanaan pelatihan dari dinas maupun lembaga pendidikan tertentu tidak rutin dijadwal. Lembaga-lembaga yang biasanya mengadakan pelatihan yaitu Dinas Pendidikan Kota, Dinas Pendidikan Provinsi, dan universitas yang bekerjasama dengan lembaga pendidikan. Melainkan pelatihan yang rutin diadakan di wilayah gugus yaitu kelompok kerja guru (KKG) gugus R.A Kartini, pertemuan KKG ini dilaksanakan setiap hari Rabu yaitu empat kali pertemuan dalam sebulan.

Implikasi pelatihan yang telah diikuti oleh guru pada gugus R.A Kartini berpengaruh dalam meningkatkan ketrampilan, bahwa guru merasa terbantu dengan adanya pelatihan dalam mengembangkan ketrampilannya sehingga dapat memperbaharui bagaimana cara mengajar di kelas menjadi lebih kreatif dan membuat anak betah saat kegiatan belajar mengajar di kelas, kemudian juga beberapa guru merasa terbantu dalam meningkatkan ketrampilan dan kompetensinya dalam pengembangan RPP, silabus, membuat PTK, dan bagaimana menjalankan teknologi informasi yang yang benar untuk membantu proses pembelajaran di kelas. Dan manfaat yang diperoleh setelah mengikuti pelatihan diantaranya guru dapat menerapkan pembelajaran yang interaktif dan membuat anak lebih mudah menerima pelajaran, manfaat dalam mengembangkan kompetensi, dan melakukan pembaharuan dalam memperoleh ilmu baru.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pelatihan yang sudah terselenggara menunjukkan bahwa pelatihan yang telah diadakan sudah baik, namun juga masih

terdapat kekurangan dalam pelatihan yaitu mengenai waktu pelaksanaan yang bersamaan dengan jam mengajar. Sehingga bagi guru yang ditunjuk mengikuti pelatihan otomatis akan meninggalkan siswanya, karena pelatihan yang diadakan terkadang saat hari kerja selama 3-5 hari pelaksanaan.

Hasil penelitian terakhir perihal sudah sesuaikah pelatihan yang diadakan dengan kebutuhan guru, dari hasil penelitian tersebut diperoleh data bahwa pelaksanaan pelatihan yang diadakan sudah sesuai dengan kebutuhan guru, tergantung tema pelatihan yang guru ikuti harus sesuai dengan bidangnya. Sehingga guru dapat dengan mudah menyerap materi sehingga bisa diterapkan pada sekolah masing-masing. Dengan adanya pelatihan, guru merasa terbantu dalam mengatasi permasalahan yang ada pada kbm seperti guru menjadi mengetahui teknik membuat anak paham terhadap pembelajaran, dapat menerapkan cara pembelajaran baru yang tidak monoton. Hal ini diperoleh ketika guru dapat memahami dan mengaplikasikan dari materi pelatihan yang diterapkan di sekolah masing-masing.

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa gambaran pelatihan pengembangan profesionalisme yang telah diperoleh guru-guru SD di Kota Semarang wilayah gugus R.A Kartini Gayamsari: (1) waktu pelaksanaan pelatihan tidak rutin terjadwalkan terkecuali kegiatan kelompok kinerja guru yang rutin diadakan di gugus setiap empat kali dalam satu bulan; (2) penyelenggara pelatihan pengembang profesionalisme guru antara lain Dinas Pendidikan Kota, Dinas Pendidikan Provinsi, Lembaga Penjaminan Mutu Pendidik (LPMP), dan lembaga pendidikan lainnya; (3) Kegiatan pelatihan pengembang profesionalisme guru

yang telah dilaksanakan sudah sesuai dengan kebutuhan guru; (4) Hasil pelatihan pengembang profesionalisme yang telah dirasakan guru adalah guru lebih menguasai materi, menambah wawasan dan informasi, menguasai metode pembelajaran yang bervariasi, dan mampu memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi siswa; (6) kendala dalam kegiatan pelatihan pengembang profesionalisme guru antara waktu pelaksanaan yang kurang efektif bertepatan dengan kegiatan guru di sekolah.

Sesuai dengan teori Simamora (2012) untuk mengetahui berhasil atau tidaknya suatu program pelatihan, perlu dilakukan evaluasi setelah program tersebut dilaksanakan. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk mengetahui apakah pelatihan yang telah dilaksanakan dapat mencapai sasaran yang telah ditetapkan oleh organisasi. Apabila masih terdapat kekurangan-kekurangan dari program tersebut, maka dapat dilakukan perbaikan-perbaikan sehingga organisasi dapat meningkatkan program pendidikan dan pelatihan di masa yang akan datang. Evaluasi tersebut dapat dilihat dari manfaat program pelatihan tersebut bagi peserta, keahlian dan sikap-sikap yang diperoleh sebagai hasil dari pelatihan, perubahan perilaku pada pekerjaan sebagai hasil pelatihan, dan yang terakhir apakah pelatihan mempunyai dampak terhadap produktivitas lembaga/organisasi dengan melihat perubahan-perubahan kuantitas dan kualitas kerjanya.

Dari teori tersebut sudah sesuai dengan hasil penelitian terhadap guru pada gugus R.A Kartini menunjukkan bahwa pelatihan yang telah diikuti memiliki pengaruh yang menunjukkan perubahan pada perilaku, pengetahuan, keahlian dan

sikap-sikap yang menyebabkan peningkatan kinerja maupun kompetensi guru tersebut sebagai hasil dari pelatihan (diklat).

Senada dengan teori Rahman dan Amri (2014: 64) kegiatan pengembangan profesi guru merupakan kegiatan dalam rangka penerapan dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan keterampilan untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran dalam menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi pendidik pada umumnya maupun lingkungan sekolah dan prestasi belajar peserta didiknya. Penelitian ini senada dengan temuan Murni (2015) menemukan bahwa: (1) belum ada perubahan yang signifikan terhadap kinerja guru setelah sertifikasi, (2) permasalahan yang dihadapi guru dalam pengembangan profesi yang dominan adalah undangan pada jam efektif, bertepatan dengan kegiatan di sekolah, kurang memahami pentingnya penelitian, kurang menguasai materi dan teknik penulisan, dan belum ada sosialisasi/pelatihan/pendampingan penyusunan PTK, (3) kepala sekolah memberikan dukungan yang positif terhadap guru sertifikasi dalam melaksanakan kegiatan pengembangan profesi.

Sejalan pula dengan temuan yang dilakukan oleh Setiawan (2016) menunjukkan bahwa (1) sumber pembiayaan kegiatan PKB diambil dari dana BOMMDA (Bantuan Operasional Manajemen Mutu Daerah); (2) mekanisme penunjukan peserta berdasarkan senioritas atau ditunjuk langsung dengan prinsip keadilan dan berdasarkan surat undangan; (3) kegiatan pengembangan yang dilaksanakan telah sesuai dengan kebutuhan guru; (4) hasil kegiatan yang

dirasakan guru adalah bahwa mereka lebih menguasai materi, (5) kendala dalam kegiatan pengembangan antara lain kendala internal, yaitu kendala yang berasal dari dalam diri guru dan kendala eksternal yang meliputi lingkungan fisik dan sosial; (6) upaya mengatasi kendala dalam kegiatan pengembangan antara lain: kepala sekolah memotivasi guru untuk mengembangkan diri, memisahkan kegiatan pengembangan menjadi dua wilayah, memperbanyak membaca buku serta memanfaatkan teknologi, memberikan dispensasi kepada guru untuk tidak mengajar selama melaksanakan kegiatan pengembangan keprofesian, memberikan informasi atau undangan pengembangan secara tidak mendadak, dan menggunakan danapribadi sebagai tambahan untuk transportasi maupun akomodasi.

5.2.2 Gambaran Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional Guru-Guru SD di Kota Semarang Wilayah Gugus R.A Kartini Gayamsari

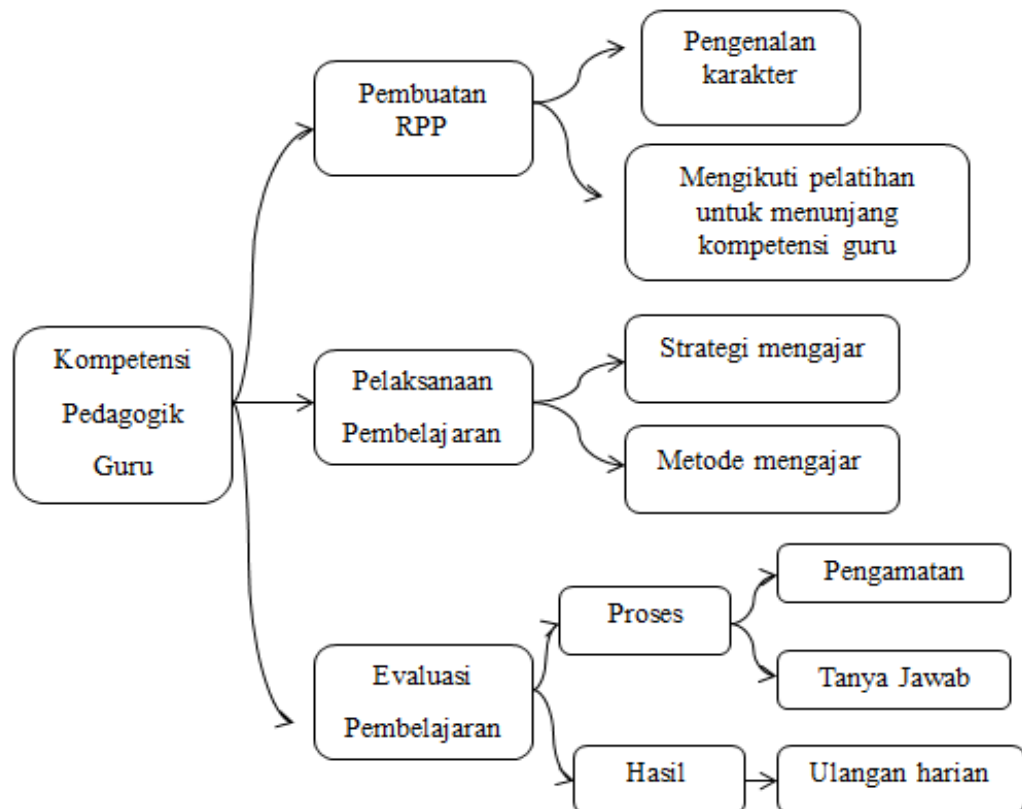
Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan terhadap guru SD di Kota Semarang wilayah gugus R.A Kartini Gayamsari menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional berada pada kategori baik. Guru telah memenuhi sebagian besar indikator penilaian kinerja yang meliputi perencanaan program kegiatan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran (yang meliputi kegiatan pengelolaan kelas, penggunaan media dan sumber belajar, dan penggunaan metode serta strategi pembelajaran), dan evaluasi/penilaian pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan hasil penelitian yang peneliti lakukan

yang mencakup kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional sebagai berikut:

a) Gambaran Kompetensi Pedagogik Guru-Guru SD di Kota Semarang Wilayah Gugus R.A Kartini Gayamsari.

Kompetensi merupakan hal yang harus dimiliki guru, salah satunya yaitu kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi ini meliputi kemampuan guru dalam mempersiapkan perencanaan proses pembelajaran sebelum mengajar.

Untuk penjabaran dari gambaran kompetensi pedagogik guru-guru SD di Kota Semarang wilayah gugus R.A Kartini dijelaskan dalam bentuk bagan di bawah ini:



Bagan 5.2. Hasil Temuan Kompetensi Pedagogik Guru

Berdasarkan bagan di atas, berawal dari pembuatan rencana pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk memudahkan guru memilih materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Untuk mengetahui kebutuhan masing-masing siswa guru perlu memahami karakteristik peserta didiknya terlebih dahulu. Menindaklanjuti agar guru dapat merancang dan mempersiapkan semua komponen agar berjalan efektif dan efisien, guru perlu memiliki pengetahuan yang cukup memadai mengenai perencanaan rencana pembelajaran. Hal ini didapatkan guru dari kegiatan workshop maupun pelatihan yang diadakan oleh lembaga. Setelah rencana pembelajaran terbentuk maka hal yang dilakukan guru adalah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Pada

pelaksanaan pembelajaran ini dijelaskan secara rinci oleh peneliti dilihat dari aspek penguasaan pedagogik yang harus dimiliki guru sesuai peraturan yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan bahwa Kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru yaitu (1) menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultur, emosional, dan intelektual; (2) menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik; (3) mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu; (4) menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik; (5) berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik; (6) menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar; dan (7) memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran (Ditjen PMPTK, 2011). Sehingga ditemukan pembahasan sebagai berikut.

1) **Penguasaan dan pemahaman karakteristik peserta didik**

Cara guru memahami emosional dan moral siswa yang terlihat pada saat proses pembelajaran, guru memanggil nama siswa yang membuat kegaduhan atau kurang mengikuti pelajaran dengan baik, kemudian memberikan pertanyaan terkait materi yang sedang disampaikan. Guru memberikan nasihat kepada siswa tentang bagaimana siswa bersikap dan berbicara pada saat proses pembelajaran. Selain itu guru tersebut juga mampu memahami karakteristik peserta didik dari aspek intelektual atau kecerdasannya. Cara guru untuk mengetahui aspek intelektual siswa, guru memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa, kemudian guru melakukan pendekatan kepada siswa yang agak kurang bisa dalam

pemahaman materi. Guru memberikan pemahaman, penekanan materi kepada siswa tersebut dengan harapan agar siswa tersebut dapat memahami materi. Dari karakteristik tersebut kemudian guru memberikan perlakuan dan pendekatan sesuai dengan karakteristik siswa tersebut.

Selain itu guru juga memberikan bantuan/bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar atau kesulitan dalam memahami materi. Jika ada siswa yang mengalami kesulitan pada saat pembelajaran, guru memberikan pengulangan penyampaian materi dan memberikan penekanan kepada siswa. Hal ini dilakukan guru untuk memahami dan mengidentifikasi kemampuan setiap anak yang berbeda satu sama lain, sehingga dengan eksplorasi seperti ini memudahkan guru untuk menyesuaikan pemberian materi sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa guru-guru SD pada gugus R.A Kartini telah memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menguasai karakteristik peserta didik terutama dari aspek moral, emosional, dan intelektual. Guru-guru tersebut baru memenuhi sebagian indikator penilaian dari kompetensi inti menguasai karakteristik peserta didik terutama dari aspek moral, emosional dan intelektual.

2) Kemampuan dalam menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik

Bahwa pada saat pembelajaran guru berusaha untuk menarik perhatian siswa, memberikan motivasi kepada siswa, memancing siswa agar aktif dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu guru juga memberikan apersepsi sebelum

memulai pembelajaran dan memberikan kesimpulan setiap akan mengakhiri proses pembelajaran. Hal ini dilakukan guru agar memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk menguasai materi pembelajaran sesuai dengan kemampuan belajarnya. Sehingga dengan cara berikut guru dapat menerapkan pembelajaran yang mendidik kepada anak.

Dalam proses pembelajaran guru tidak hanya menggunakan satu metode saja, tetapi menggunakan beberapa metode. Metode-metode yang sering digunakan oleh guru-guru tersebut adalah ceramah, tanya jawab, diskusi, presentasi. Penggunaan bermacam-macam metode ini dengan harapan supaya anak tidak jenuh. Penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi ini menunjukkan bahwa guru tersebut mampu menguasai teori belajar dan pembelajaran mendidik, karena bertujuan agar membantu peserta didik memahami materi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan indikator dalam penilaian kinerja guru bahwa guru menggunakan berbagai teknik untuk memotivasi belajar peserta didik.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa guru-guru SD padagugus R.A Kartini memiliki kemampuan yang cukup baik dalam melaksanakan pembelajaran sesuai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik serta berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif. Guru tersebut telah memenuhi sebagian indikator penilaian dari kompetensi inti menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.

3) **Kemampuan dalam menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik**

Dalam setiap pembelajaran guru berpedoman pada rancangan pembelajaran yang telah disusun sehingga dapat melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi tujuan yang akan dicapai, melaksanakan pembelajaran secara runtut, dan juga dapat melaksanakan pembelajaran sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Dalam hal ini guru merancang rancangan pembelajaran terlebih dahulu dengan melihat kebutuhan peserta didik, agar semua kegiatan yang dilaksanakan dalam pembelajaran dapat membantu peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Salah satu aspek menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik adalah menggunakan media pembelajaran dan sumber belajar yang relevan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran yang diampu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang utuh. Dengan media pembelajaran dapat merangsang, pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa sehingga mendorong terjadinya proses belajar yang optimal. Hal ini sesuai dengan pendapat Rusman (2012:162) bahwa fungsi media pembelajaran diantaranya: membantu dalam proses pembelajaran, sebagai pengarah dalam pembelajaran, membangkitkan perhatian dan motivasi siswa juga bisa sebagai permainan, meningkatkan hasil dan proses pembelajaran dan mengatasi keterbatasan ruang, waktu tenaga dan daya indra.

Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru SD pada gugus R.A Kartini memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik yaitu melakukan proses pembelajaran yang

menyenangkan yang sesuai dengan RPP serta menggunakan media pembelajaran dan sumber belajar yang relevan yang sesuai dengan karakteristik anak. Sebagian besar guru tersebut telah memenuhinya.

4) Kemampuan dalam berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik

Komunikasi merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses pembelajaran, hal ini dikarenakan waktu yang digunakan oleh guru relatif banyak untuk berkomunikasi dengan peserta didik saat berbicara di depan kelas, berbicara kepada peserta didik secara individu, maupun sebaliknya. Hal ini tertulis dalam Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, menyebutkan salah satu kompetensi guru yaitu berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian, pada saat proses pembelajaran dalam penggunaan bahasa, baik bahasa lisan maupun bahasa tertulis secara jelas, baik, dan benar serta menyampaikan materi dengan jelas sesuai dalam proses pembelajaran. Guru seringkali memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa untuk mengetahui pemahaman siswa terkait materi yang sedang dibahas. Selain itu guru juga menunjukkan sikap terbuka terhadap respon siswa pada saat pembelajaran dengan merespon pertanyaan siswa dan mengajak kepada siswa untuk selalu aktif dalam proses pembelajaran, terlebih pada diskusi kelompok guru mengajak siswa untuk saling ambil bagian dalam diskusi kelompok itu

dengan maksud untuk menumbuhkan kerjasama yang baik antarpeserta didik. Dengan guru berinteraksi dan mendengarkan semua jawaban yang dilontarkan peserta didik, membantu guru untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik.

Dari hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa guru SD pada gugus R.A Kartini telah memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi secara efektif dan santun dengan peserta didik.

5) Kemampuan dalam menyelenggarakan penilaian evaluasi proses dan hasil belajar

Penilaian hasil belajar mengajar adalah kegiatan atau cara yang ditujukan untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran dan proses pembelajaran yang telah dilakukan. Penyelenggaraan penilaian/evaluasi proses dan hasilbelajar ini tertulis pada peraturan (Dirjen PMPTK, 2011: 50) bahwa indikator penilaian adalah (1) Guru menyusun alat penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran untuk mencapai kompetensi tertentu seperti yang tertulis dalam RPP; (2) Guru melaksanakan penilaian dengan berbagai teknik dan jenis penilaian; dan (3) Guru menganalisis hasil penilaian dan evaluasi untuk mengidentifikasi topik/kompetensi dasar yang sulit sehingga diketahui kekuatan dan kelemahan masing-masing peserta didik untuk keperluan remedial dan pengayaan.

Pada evaluasi pembelajaran, dilakukan oleh guru dengan cara evaluasi hasil yaitu memberikan soal kepada siswa diakhir kegiatan pembelajaran. Dan evaluasi proses terlihat dari pemantauan guru terhadap kemajuan belajar siswa selama

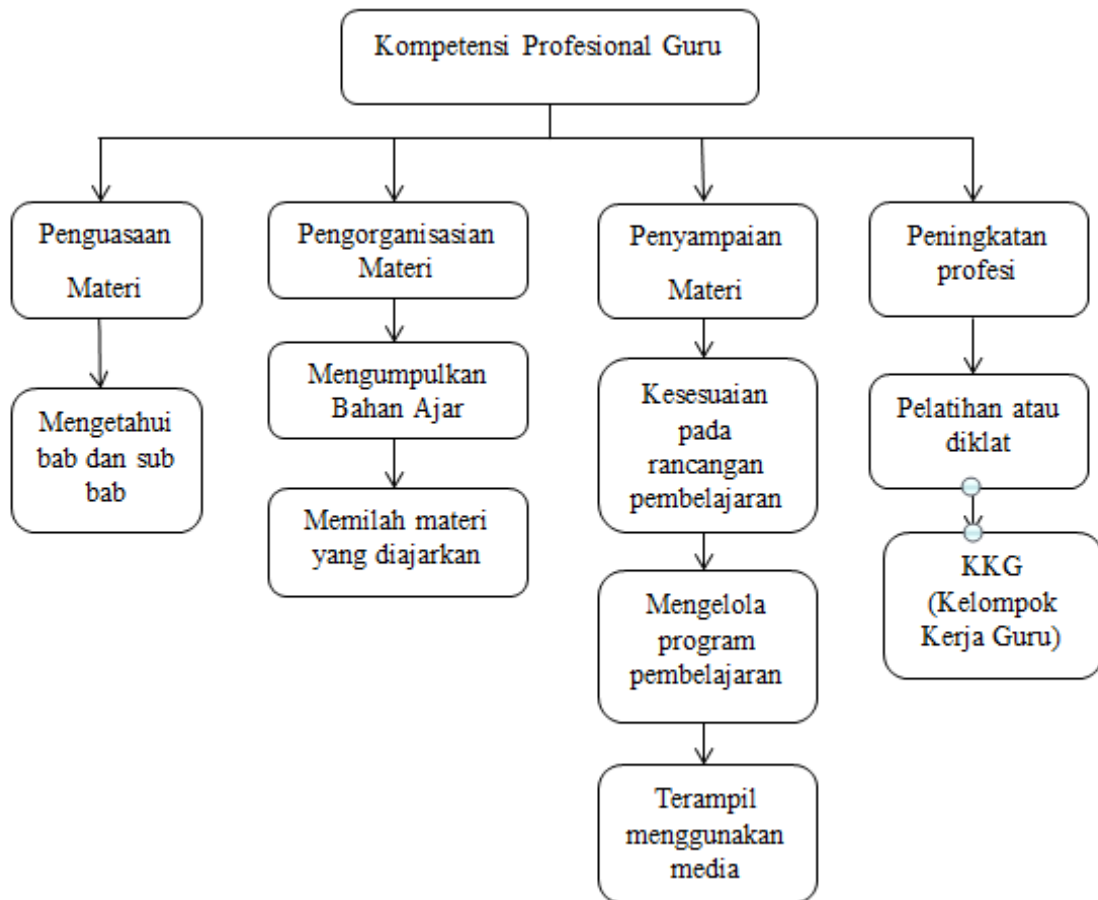
proses pembelajaran dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa. Berdasarkan hasil penelitian, selama proses pembelajaran guru mencatat penilaian proses pembelajaran. Untuk evaluasi guru memberikan soal kepada siswa diakhir kegiatan pembelajaran yaitu sesuai tema pelajaran masing-masing guru. Kemudian guru juga menuliskan penilaian hasil belajar pada buku/daftar nilai, dan juga menganalisis hasil penilaian belajar untuk dilakukan pengayaan bagi siswa yang belum memenuhi kriteria kelulusan.

Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keempat guru SD pada wilayah R.A Kartini telah memiliki kompetensi pedagogik yang baik karena telah memenuhi seluruh aspek kompetensi pada penilaian kinerja guru.

b) Gambaran Kompetensi Profesional Guru-Guru SD di Kota Semarang Wilayah Gugus R.A Kartini Gayamsari.

Kompetensi profesional bagi seorang guru adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standart kompetensi yang ditetapkan dalam standart nasional pendidikan. Sehingga guru sebagai pendidik harus menjalankan tugasnya secara maksimal atau profesional.

Sehubung dengan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka berikut gambaran terkait kompetensi profesional keempat guru SD di wilayah gugus R.A Kartini digambarkan dengan bagan sebagai berikut.



Tabel 5.3. Hasil Temuan Kompetensi Profesional Guru

Hasil temuan diatas diperoleh dari hasil penelitian melalui observasi dan dokumentasi berupa penilaian kinerja guru, peneliti merangkum kompetensi inti dari kompetensi profesional bahwa guru telah menunjukkan penguasaan materi pembelajaran yaitu terlihat dalam proses pembelajaran memahami setiap bab dan sub bab materi pelajaran. Kemudian dalam menyampaikan materi sesuai dengan langkah-langkah yang telah direncanakan dalam RPP dengan jelas disertai dengan alat bantu/media pembelajaran kemudian menulis dipapan di tulis untuk memudahkan siswa memahami materi. Guru tersebut dapat memberikan contoh

dengan jelas, memiliki wawasan yang luas dalam penyampaian materi, yaitu guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran hanya berdasarkan pada buku teks, tetapi juga menyampaikan informasi yang terkait dengan materi pelajaran yang diperoleh dari internet dan juga bahan ajar lainnya. Guru juga mampu mengaitkan materi pelajaran dengan pengetahuan lain dan yang relevan dan mengaitkan materi pelajaran dengan realitas kehidupan. Dari beberapa aktivitas yang ditunjukkan guru tersebut sangat sesuai dengan kompetensi inti penyampaian dan pengorganisasian materi. Namun masih ada guru yang terlihat kurang menguasai materi pelajaran, karena dalam proses pembelajaran guru hanya menyampaikan inti dari materi tersebut. Guru jarang sekali menjelaskan secara detail dan jarang memberikan contoh. Dan juga guru SD pada gugus R.A Kartini juga telah melakukan kegiatan peningkatan profesi seperti pelatihan yang diadakan Dinas dan lembaga pendidikan serta mengikuti kegiatan rutin KKG (Kelompok Kerja Guru).

Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa guru-guru SD pada gugus R.A Kartini memiliki kompetensi profesional yang baik karena telah memenuhi seluruh aspek kompetensi pada penilaian kinerja guru. Sesuai dengan Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 dijelaskan bahwa penilaian kinerja guru dari sub unsur pembelajaran atau pembimbingan dan tugas tambahan atau tugas lain yang relevan didasarkan atas aspek kualitas, kuantitas, waktu, dan biaya. Penilaian kinerja guru tersebut menggunakan nilai dan sebutan sebagai berikut: (1) sebutan amat baik diberikan untuk nilai 91 sampai dengan 100; (2) sebutan baik diberikan

untuk nilai 76 sampai dengan 90; (3) sebutan cukup diberikan untuk nilai 61 sampai dengan 75; (4) sebutan sedang diberikan untuk nilai 51 sampai dengan 60; (5) sebutan kurang diberikan sampai nilai 50. Dilihat dari penilaian kinerja masing-masing guru memperoleh rata-rata nilai kinerja 84. Sehingga dapat disimpulkan bahwa gambaran kompetensi pedagogik dan profesional guru SD pada wilayah gugus R.A Kartini sudah berada pada kategori baik.

5.2.3 Pengaruh Pelatihan dan Pengembangan Kompetensi Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa-Siswi SD di Kota Semarang Wilayah Gugus R.A Kartini Gayamsari

Guru merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru dituntut mampu dan kreatif untuk mencapai tujuan belajar yang diharapkan. Salah satu hasil tercapainya tujuan pembelajaran adalah tercapainya hasil belajar secara maksimal oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini sesuai menurut Sanjaya (2011: 13-14) mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan suatu sistem yang kompleks yang keberhasilannya dapat dilihat dari dua aspek yaitu aspek produk dan aspek proses, keberhasilan pembelajaran dilihat dari sisi produk adalah keberhasilan siswa mengenai hasil yang diperoleh dengan mengabaikan proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa dengan adanya pelatihan memiliki pengaruh baik terhadap prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan hasil belajar siswa di SD wilayah Gugus R.A Kartini Gayamsari pada evaluasi penilaian pembelajaran, siswa memperoleh

peningkatan nilai pada setiap subtema pembelajaran. Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan yang dilakukan, Indrayana (2012) ditemukan bahwa pelatihan pembelajaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Besarnya pengaruh pelatihan pembelajaran terhadap prestasi belajar siswa mencapai 16,5%. Hal ini berarti semakin sering diadakan pelatihan pembelajaran bagi guru, maka semakin meningkat prestasi hasil belajar siswanya. Secara teoritis keadaan ini sesuai dengan teori yang diungkapkan Gaffar (1998), yang mengatakan bahwa upaya pengembangan tingkat pengetahuan dan keterampilan mengajar dapat dilakukan melalui *in-service training*. Sedangkan untuk meningkatkan kemampuan profesional tenaga pengajar dengan cara memberi kesempatan mengikuti *in-service training*. Dalam dunia pendidikan bukan hanya siswa yang dituntut untuk mengembangkan potensi diri, akan tetapi peran guru juga dituntut untuk memiliki kompetensi. Sehingga untuk mengembangkan kompetensinya guru melalui pelatihan-pelatihan maupun KKG yang dilaksanakan rutin di wilayah gugus.

Pengaruh dan manfaat yang telah diperoleh guru setelah mengikuti pelatihan antara lain guru dapat mengembangkan kompetensi profesionalismenya sehingga semakin bisa memahami perilaku peserta didik, dan dapat memperbaharui ide lalu menerapkan kepada siswa mengenai metode pembelajaran yang mudah dipahami siswa. Sehingga siswa akan lebih rajin bertanya, merasa paham dengan pembelajaran guru yang baru dan tidak monoton, melaksanakan kegiatan belajar tanpa rasa takut sehingga prestasinya meningkat. Peningkatan prestasi siswa ini dapat dilihat dari hasil pengetahuan dan perubahan perilakunya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan yang diungkapkan Jejen (2011: 61) peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, pelatihan memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap efektivitas sebuah sekolah. Pelatihan memberikan kesempatan kepada guru untuk mendapatkan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap baru yang mengubah perilakunya, yang pada akhirnya akan meningkatkan prestasi belajar siswa. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan temuan Salam (2012) bahwa pelatihan mempengaruhi prestasi belajar siswa secara tidak langsung dan berpengaruh langsung pada kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru. Semakin efektif pelatihan pengembangan profesionalisme yang diberikan pada guru maka semakin tinggi pula tingkat kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional sehingga berdampak secara signifikan pada prestasi belajar siswa di bidang Matematika.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan mengenai gambaran pelatihan pengembangan profesionalisme yang diperoleh guru-guru SD, gambaran kompetensi guru-guru SD, dan pengaruh pelatihan terhadap prestasi belajar siswa, maka dapat disimpulkan.

1. Gambaran pelatihan pengembangan profesionalisme yang diperoleh guru-guru SD

Pelatihan pengembangan profesionalisme yang telah diperoleh guru-guru SD di wilayah gugus R.A Kartini telah berjalan baik. Kegiatan pengembangan diri yang dilakukan oleh guru-guru antara lain dengan mengikuti KKG, pelatihan, diklat, seminar dan kegiatan-kegiatan pengembang diri lainnya. Dalam pelatihan dan pengembangan profesionalisme yang telah diikuti tersebut guru memperoleh peningkatan kemampuan dan ketrampilan guru dalam mengajar. Pelatihan tersebut juga memiliki kendala yaitu waktu pelaksanaannya yang bersamaan dengan waktu guru mengajar, sehingga guru harus meninggalkan siswanya beberapa hari untuk mengikuti pelatihan/diklat. Pelatihan/diklat yang telah diikuti oleh guru-guru SD di wilayah gugus R.A Kartini sudah sesuai dengan kebutuhan guru dan dapat membantu mengatasi permasalahan yang ada pada kegiatan belajar mengajar.

2. Gambaran kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru-guru SD

Gambaran kompetensi guru-guru SD di Kota Semarang wilayah gugus R.A Kartini Gayamsari dilihat dari segi kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional sudah dalam kategori baik. hal ini terbukti dengan guru-guru sudah memenuhi beberapa aspek dalam kompetensi pedagogik yaitu: (1) guru memiliki kemampuan yang cukup baik dalam memahami karakteristik peserta didik terutama dari aspek moral dan emosional, (2) guru memiliki kemampuan yang cukup baik dalam melaksanakan pembelajaransesuai dengan teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik baik dalam penerapan teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik serta penerapan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif, (3) guru memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan mendidik secara kreatif, (4) guru memiliki kemampuan yang cukup baik dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kegiatan pembelajaran, (5) guru memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, (6) guru memiliki kemampuan yang baik dalam menyusun instrumen penilaian, menentukan prosedur penilaian, melaksanakan penilaian dan menganalisis hasil penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar. Sedangkan pada kompetensi profesional guru telah memenuhi beberapa aspek yaitu: (1) Guru memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung materi pembelajaran, (2) guru memiliki

kemampuan yang baik dalam mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif, sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik dan karakteristik peserta didik, (3) guru memiliki kemampuan yang cukup baik dalam mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif yaitu mengikuti kegiatan pelatihan.

3. Pengaruh pelatihan pengembangan kompetensi guru terhadap prestasi belajar siswa-siswi SD

Pelatihan mempengaruhi prestasi belajar siswa secara tidak langsung dan berpengaruh langsung pada kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru. Semakin efektif pelatihan pengembangan profesionalisme yang diberikan pada guru maka semakin tinggi pula tingkat kompetensi pedagogik dan kompetensi profesionalnya. Kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru tersebut kemudian berdampak dan berpengaruh baik terhadap prestasi belajar siswa di SD wilayah gugus R.A Kartini.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka dapat diberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi guru

Guru hendaknya meningkatkan kemampuan profesionalnya dengan mengikuti kegiatan-kegiatan dalam forum ilmiah seperti Kelompok Kerja Guru, lebih meningkatkan pemahamannya terhadap karakteristik peserta didik, terus meningkatkan kompetensinya dan jika memungkinkan untuk menambah banyak hal mengenai bidangnya dan dapat meningkatkan kinerjanya, serta lebih kreatif lagi dalam proses pembelajaran dan pengelolaan pembelajaran sehingga proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar dan maksimal.

2. Bagi Sekolah

Bagi sekolah hendaknya terus mengusahakan penyediaan sarana dan prasarana yang menunjang kelancaran proses pembelajaran dan guna peningkatan kinerja guru dan prestasi siswa. Pihak sekolah selalu memantau kinerja guru sehingga kinerja guru terus menerus meningkat sesuai dengan apa yang diharapkan. Dan perlu adanya usaha sekolah untuk mengadakan pelatihan pengembangan profesionalisme guru secara pribadi yang dilakukan secara berkelanjutan, selain itu penerapan punishment (penghargaan) bagi guru yang inisiatif dan inovasi mengembangkan kompetensinya.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai variabel-variabel lain yang mempengaruhi prestasi belajar siswa selain kompetensi pedagogik dan profesional guru serta pelatihan pengembangan keprofesian dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Arifin, Z. (1991). *Evaluasi Instruksional Prinsip Teknik Dan Prosedur*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Aqib, Z. (2002). *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Creswell, J.W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design, Choosing Among Five Traditions*. California: Sage Publication.
- Daftar Peringkat Berdasar Nilai Ujian Nasional. (2017). *Disdik.semarangkota.go.id*. Diunduh dari <http://www.disdik.semarangkota.go.id/main/read/4000/sekretariat/248/daftar-peringkat-berdasarkan-nilai-ujian-nasional>.
- Daryanto. (2010). *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Jakarta: Depdiknas.

- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2004). *Kerangka Dasar Kurikulum 2004*. Jakarta: Depdiknas.
- Gomes, F.C. (2002). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta.
- Hadis, A., & Nurhayati. (2012). *Manajemen Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Hamalik, O. (2009). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamzah, B. U. (2010). *Profesi Kependidikan, Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasil Uji Kompetensi Guru Dijadikan Landasan Program Guru Pembelajar. (2016). Kemendikbud.go.id. Diunduh dari <http://www.kemendikbud.go.id/hasil-uji-kompetensi-guru-dijadikan-landasan-program-guru-pembelajar/>.
- Indrayana, A. (2012). *Pengaruh Pendidikan Guru, Pelatihan Pembelajaran dan Intensitas Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Prestasi Sekolah*. Thesis. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Jihad, A., & Suyanto. (2014). *Menjadi GURU PROFESIONAL*. Jakarta: Esensi.
- Kusnandar. (2009). *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Majid, A. (2005). *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Marselus, R. (2011). *Sertifikasi Profesi Guru*. Jakarta: PT Indeks.
- Marzolina, M. (2014). Pengaruh Pelatihan dan Kepemimpinan Terhadap Kompetensi Guru Mts Negeri Selatpanjang. *Jurnal Jom VEKON*, 1(2), 1-15.
- Musfah, J. (2011). *Peningkatan Kompetensi Guru*. Jakarta: Kencana.
- Mulyawan, B. (2012). Pengaruh Pengalaman Dalam Pelatihan Terhadap Peningkatan Kompetensi Profesional Guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(1), 45-65.
- Mulyasa. (2007). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Parida, S. (2015). Pengaruh Pendidikan dan Pelatihan, Supervisi, dan Kompetensi Pedagogik Terhadap Komitmen Profesi Pada Guru SMP Negeri di Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4 (7), 896-905.
- Poerwadarminta. (2009). *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional. (2007). *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.

- Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi. (2009). *Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru Dan Angka Kreditnya*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Peraturan Pemerintah. (2005). *Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Putnam, R., & Borko, H. (1997). *Teacher learning: Implication of new views of cognition*. In B. J. Biddle, I. Goodson & T. L. Good (Eds.), *International handbook of teachers and teaching (Vol. 3)*. Boston, Mass.: Kluwer Academic Publishers.
- Rahmawati, S., Natsir, S., & Moelyono, M. (2015). Pengaruh Pelatihan, Pengalaman Mengajar dan Kompensasi Terhadap Profesionalisme Guru. *E-Journal Katalogis*, 3(12), 67-75.
- Rahman, M., & Amri, S. (2014). *Kode Etik Profesi Guru Legalitas, Realitas dan Harapan*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Ruseffendi, E. T. (1991). *Penelitian Pendidikan dan Hasil Belajar Siswa Khususnya dalam Pengajaran Matematika*. Bandung: Tarsito.
- Sahari, S. (2015). Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, dan Pengalaman Mengajar Terhadap Profesionalisme Guru di SMAN I Likupang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 62-85.
- Salam, S. (2012). *Analisis Pelatihan Terhadap Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional Guru SMP Serta Dampaknya Terhadap Prestasi*

- Belajar Matematika di Kota Makasar*. S2 Thesis. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Samana. (1994). *Profesionalisme Keguruan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Saondi, O., & Shuherman, A. (2015). *Etika Profesi Keguruan*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Simamora, H. (2012). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sudijono, A. (2012). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, N. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Suryadi, A. (1993). *Kerangka Konseptual Mutu Pendidikan dan Pembinaan Kemampuan Profesional Guru*. Jakarta: Cardimas Metropole.
- Sarbaini, M. (2016). Pengaruh Pelatihan pada Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Terhadap Peningkatan Kompetensi Guru Bahasa Inggris SMP di Kota Pontianak. *Jurnal Mahasiswa Jurusan Manajemen*. 5 (1), 1-8.
- Saud, S. (2011). *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung : ALFABETA.
- Sanjaya, W. (2005). *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Sela, J. (2018). Pengaruh Kompetensi dan Desain Pelatihan Terhadap Efektivitas Pelatihan Guru SMA/SMK/MA Manado pada Dinas Pendidikan Daerah

- Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 6 (4), 1-15.
- Situmorang, J., & Winarno. (2008). *Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Pendidik*. Jakarta: Saka Mitra Kompetensi.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto., Bambang, S. & Wardani, K. (2017). Peningkatan Kinerja Guru Melalui Pelatihan Beserta Faktor Penentunya. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 27 (2), 1-20.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Spencer, M. Lyle & Spencer, M. Signe., (1993). *Competence at Work.*, Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Supardi. (2014). *Kinerja Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Suroso, S. (2015). Pengaruh Supervisi Akademik, Pendidikan dan Pelatihan, Kompetensi Profesional Guru Terhadap Kinerja Guru Melalui Motivasi Kerja Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4 (2), 1-26.
- Suyatno. (2008). *Panduan Sertifikasi Guru*. Jakarta: Indeks.
- Syah, M. (2000). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Tambunan, B. (2016). Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Menyusun RPP Melalui Diskusi Kelompok Kinerja Guru (KKG) di SD Negeri 166324 Tebing Tinggi. *Jurnal Pendidikan*, 6(1), 61-77.
- Trisnayati, K. (2014). Pengaruh Diklat Berbasis Lesson Study Terhadap Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Sains dan Prestasi Belajar Siswa SMP Negeri 1 Singaraja. *Jurnal Pendidikan IPA*, 4(1), 1-10.
- Tu'u, T. (2004). *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.
- Uno, H. B., & Satria, K. (2012). *Assesment Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uzer, U. (2005). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wahyudi, I. (2012). *Mengejar Profesionalisme Guru Strategi Praktik Mewujudkan Citra Guru Profesional*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Yusuf, B. (2015). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.